SEJARAH LISAN
KAMPUNG ROMBA
Asal-Usul, Tanah Ulayat,
dan Memori Kolektif
Masyarakat Adat
Kris Bheda Somerpes

SEJARAH LISAN KAMPUNG ROMBA:

ASAL-USUL, TANAH ULAYAT, DAN MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT ADAT

Kris Bheda Somerpes

@kbspublisher2024

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, penulisan buku *Sejarah Lisan Kampung Romba* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk mendokumentasikan sejarah, tradisi lisan, dan memori kolektif masyarakat Kampung Romba yang selama ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui tuturan para tetua adat, cerita keluarga, serta berbagai nilai budaya yang masih hidup di tengah masyarakat. Penulisan sejarah lisan menjadi penting karena tidak semua perjalanan suatu komunitas terekam dalam dokumen tertulis. Justru melalui ingatan kolektif itulah identitas, nilai, dan jati diri suatu masyarakat tetap terpelihara.

Buku ini mengisahkan perjalanan panjang Tanah Lomba sebelum menjadi Kampung Romba, hubungan masyarakat dengan tanah ulayat, kisah tokoh-tokoh seperti Rogo Rabi, Ejo Keo, dan Rumba Onu, hingga terbentuknya komunitas adat Romba sebagaimana dikenal saat ini. Seluruh kisah tersebut disajikan dengan pendekatan sejarah lisan (*oral history*), sehingga pembaca diharapkan memahami bahwa narasi dalam buku ini merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat yang hidup dalam ingatan kolektif dan memiliki nilai historis, sosial, serta budaya yang sangat penting.

Penyusunan buku ini merupakan bentuk kepedulian terhadap pentingnya pelestarian sejarah lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat. Di tengah arus perubahan zaman, banyak kisah, nilai, dan pengetahuan lokal yang berpotensi hilang apabila tidak segera didokumentasikan. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi awal bagi penelitian, pengembangan sejarah lokal, pelestarian

budaya, serta media pembelajaran bagi generasi muda agar semakin mengenal dan mencintai warisan leluhurnya.

Penulis menyadari bahwa sejarah lisan memiliki berbagai versi penuturan sesuai dengan pengalaman, ingatan, dan perspektif para penuturnya. Oleh karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya kebenaran sejarah, melainkan sebagai dokumentasi atas memori kolektif masyarakat Kampung Romba yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa yang akan datang.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi warisan pengetahuan yang menghubungkan generasi masa kini dengan jejak para leluhur, memperkuat identitas budaya masyarakat Kampung Romba, serta memberikan manfaat bagi masyarakat, akademisi, pemerhati sejarah, dan semua pihak yang memiliki perhatian terhadap sejarah dan budaya lokal.

Labuan Bajo, 25 April 2024

Kris Bheda Somerpes

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		**i**
DAFTAR ISI		**iv**
BAB I	PENDAHULUAN	**1**
BAB II	TANAH LOMBA SEBELUM MENJADI KAMPUNG	**6**
BAB III	KEDATANGAN ROGO RABI DAN AWAL PERUBAHAN TANAH LOMBA	**12**
BAB IV	EJO KEO: PENJAGA HAK ULAYAT TANAH ROMBA	**18**
BAB V	PENGHINAAN YANG MENGUBAH SEJARAH TANAH ROMBA	**24**
BAB VI	KODIWUWU MEMBARA: DARI LUKA KEHORMATAN MENUJU TEKAD PERLAWANAN	**30**
BAB VII	PERSIAPAN PERANG: DARI MUSYAWARAH ADAT MENUJU PERLAWANAN TERHADAP ROGO RABI	**35**
BAB VIII	STRUKTUR SOSIAL, ADAT, DAN IDENTITAS MASYARAKAT ROMBA	**41**
BAB IX	MAKNA SEJARAH ROMBA BAGI GENERASI MASA KINI	**46**
BAB X	PEMBENTUKAN STRUKTUR KAMPUNG: DARI KELOMPOK	**52**

	KELUARGA MENUJU KOMUNITAS ADAT ROMBA	
BAB XI	MAKNA SEJARAH BAGI MASYARAKAT ROMBA: WARISAN NILAI, IDENTITAS, DAN PEDOMAN KEHIDUPAN ADAT	**58**
BAB XII	PENUTUP	**64**
DAFTAR PUSTAKA		**68**
TENTANG PENULIS		**70**

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah suatu masyarakat tidak selalu hadir dalam bentuk dokumen tertulis, prasasti, atau arsip resmi. Dalam banyak komunitas adat di Indonesia, khususnya di wilayah Flores dan Nusa Tenggara Timur, sejarah juga hidup melalui ingatan kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ingatan tersebut tersimpan dalam cerita para tetua adat, ungkapan adat, tuturan keluarga, nyanyian tradisional, ritual, serta berbagai praktik sosial yang masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi lisan menjadi salah satu cara utama masyarakat menjaga hubungan dengan masa lalu, leluhur, tanah asal, dan identitas bersama.

Kampung Romba merupakan salah satu komunitas adat di wilayah Nagekeo yang memiliki kekayaan sejarah lisan mengenai asal-usul wilayah, perpindahan kelompok masyarakat, hubungan kekerabatan, serta pembentukan tatanan sosial adat. Dalam ingatan kolektif masyarakat Romba, sejarah kampung bukan hanya kisah tentang tempat tinggal, melainkan juga kisah mengenai hubungan manusia dengan tanah leluhur yang menjadi sumber kehidupan dan identitas mereka.

Bagi masyarakat adat Romba, tanah tidak dipahami hanya sebagai ruang geografis atau lahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Tanah memiliki dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang sangat kuat. Tanah adalah tempat bersemayamnya leluhur, ruang berlangsungnya hubungan kekerabatan, serta dasar dari hak dan kewajiban adat. Karena itu, cerita mengenai asal-usul Tanah Lomba atau Romba memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan mengapa

suatu kelompok memiliki hubungan tertentu dengan wilayah adat, bagaimana hubungan antarkeluarga terbentuk, dan bagaimana aturan adat diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam tradisi lisan masyarakat Romba, wilayah adat Lomba atau Romba dikenal sebagai suatu kesatuan wilayah yang disebut Udu Mbuju Eko Lomba, yaitu wilayah yang membentang dari kawasan Mbuju hingga pesisir Lomba. Dalam kesatuan wilayah tersebut berkembang beberapa kampung utama, antara lain Romba Wawo, Romba Wena, dan wilayah-wilayah lain yang memiliki hubungan sejarah serta kekerabatan.

Kisah asal-usul Romba kemudian berkembang melalui berbagai cerita tentang tokoh-tokoh penting seperti Rogo Rabi, Ejo Keo, dan Rumba Onu. Rogo Rabi dalam tradisi masyarakat digambarkan sebagai tokoh pendatang yang kemudian memiliki pengaruh besar di Tanah Lomba. Sementara itu, Ejo Keo dikenang sebagai tokoh yang memiliki hubungan dengan hak ulayat atas wilayah tersebut. Pertemuan kedua tokoh ini menjadi bagian penting dari narasi sejarah karena menggambarkan persoalan mengenai hubungan antara pendatang, pemilik tanah adat, kehormatan, serta batas-batas kekuasaan dalam masyarakat tradisional.

Konflik antara Rogo Rabi dan Ejo Keo dalam tradisi lisan masyarakat Romba tidak hanya dipahami sebagai konflik antara dua individu. Peristiwa tersebut memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan nilai adat tentang penghormatan terhadap pemilik wilayah, tata hubungan sosial, dan kewajiban menjaga keseimbangan dalam kehidupan bersama. Kisah tentang penghinaan terhadap Ejo Keo, meningkatnya ketegangan di Kodiwuwu, hingga persiapan menghadapi Rogo Rabi menjadi bagian dari rangkaian sejarah yang menjelaskan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Romba.

Sesudah masa Rogo Rabi, tradisi lisan masyarakat menceritakan hadirnya kelompok baru yang kemudian menghidupkan kembali Tanah Romba. Kedatangan Rumba

Onu bersama kelompok Ata Bero menjadi bagian dari proses terbentuknya komunitas Romba pada masa berikutnya. Dari proses perpindahan, penerimaan kelompok baru, serta pembentukan hubungan antarkeluarga inilah masyarakat Romba berkembang menjadi sebuah komunitas adat dengan struktur sosial dan hubungan kekerabatan yang khas.

Namun demikian, sejarah lisan memiliki karakter yang berbeda dari sejarah tertulis. Cerita yang diwariskan secara turun-temurun dapat mengalami perkembangan, penyesuaian, dan penafsiran ulang sesuai dengan konteks sosial masyarakat yang mewarisinya. Oleh sebab itu, kisah sejarah Romba perlu dipahami sebagai memori kolektif masyarakat yang memiliki nilai budaya tinggi, sekaligus sebagai sumber penting untuk memahami cara suatu komunitas menjelaskan asal-usul dan identitasnya sendiri.

Penulisan sejarah Kampung Romba melalui pendekatan sejarah lisan menjadi penting karena banyak pengalaman dan pengetahuan masyarakat adat yang tidak selalu tercatat dalam dokumen resmi. Melalui pengumpulan dan penyusunan kembali cerita-cerita tersebut, generasi sekarang dapat memahami akar sejarah komunitasnya, menghargai warisan leluhur, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat yang telah diwariskan.

1.2 Tujuan Penulisan

Penulisan sejarah lisan Kampung Romba ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan asal-usul Tanah Lomba/Romba berdasarkan cerita dan ingatan kolektif masyarakat setempat.
2. Menjelaskan peran tokoh-tokoh penting seperti Rogo Rabi, Ejo Keo, dan Rumba Onu dalam perkembangan sejarah masyarakat Romba.

3. Menguraikan proses terbentuknya komunitas adat Romba serta hubungan antarkelompok yang berkembang di dalamnya.
4. Mendokumentasikan tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Nagekeo.
5. Menjadi bahan awal bagi kajian lebih lanjut mengenai sejarah lokal, adat, dan kehidupan sosial masyarakat Romba.

1.3 Metode dan Pendekatan Penulisan

Tulisan ini menggunakan pendekatan sejarah lisan (*oral history*), yaitu pendekatan yang memanfaatkan cerita, ingatan, dan kesaksian masyarakat sebagai sumber utama dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu.

Sumber utama tulisan berasal dari cerita yang diwariskan oleh masyarakat Romba dan berbagai catatan lokal yang menghimpun kisah mengenai sejarah kampung, asal-usul tanah, tokoh adat, serta perkembangan komunitas. Pendekatan ini tidak hanya melihat sejarah sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat masa kini memaknai sejarah tersebut. Dengan pendekatan sejarah lisan, tulisan ini berusaha menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita masyarakat, seperti penghormatan terhadap leluhur, hubungan manusia dengan tanah, pentingnya musyawarah adat, serta nilai persatuan dalam kehidupan bersama.

1.4 Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dalam beberapa bab yang membahas perjalanan sejarah Kampung Romba secara bertahap. Bab I Pendahuluan membahas latar belakang, tujuan, metode, dan pentingnya penulisan sejarah lisan Kampung Romba. Bab II Tanah Lomba Sebelum Menjadi Kampung membahas kondisi awal wilayah Romba, konsep tanah adat, serta hubungan

masyarakat awal dengan wilayah leluhur. Bab III Kedatangan Rogo Rabi dan Perkembangan Pengaruhnya di Tanah Lomba membahas tokoh Rogo Rabi, kedatangannya, serta perkembangan kehidupannya di wilayah Romba. Bab IV Ejo Keo dan Hak Ulayat Tanah Romba membahas kedudukan Ejo Keo dalam tradisi masyarakat serta hubungan antara pemilik tanah adat dan pendatang. Bab V Konflik Rogo Rabi dan Ejo Keo membahas munculnya konflik, reaksi masyarakat Kodiwuwu, serta perubahan hubungan sosial akibat perselisihan tersebut. Bab VI Perang dan Berakhirnya Kekuasaan Rogo Rabi membahas akhir konflik berdasarkan tradisi lisan masyarakat. Bab VII Rumba Onu dan Pembentukan Komunitas Baru Romba membahas kedatangan kelompok Ata Bero serta perkembangan masyarakat Romba setelah masa Rogo Rabi. Bab VIII Struktur Sosial, Adat, dan Identitas Masyarakat Romba membahas pembentukan kelompok keluarga, hubungan kekerabatan, dan nilai adat yang berkembang. Dan Bab IX Makna Sejarah Romba bagi Generasi Masa Kini membahas arti penting sejarah lisan sebagai identitas budaya dan warisan masyarakat.

BAB II

TANAH LOMBA SEBELUM MENJADI KAMPUNG

2.1 Tanah Lomba sebagai Wilayah Adat Leluhur

Sebelum dikenal sebagai Kampung Romba, wilayah ini dalam tradisi masyarakat setempat disebut sebagai Tanah Lomba. Nama Lomba bukan hanya menunjuk pada sebuah tempat secara geografis, tetapi juga menggambarkan sebuah wilayah adat yang memiliki sejarah, batas-batas kekuasaan, serta hubungan genealogis dengan kelompok masyarakat tertentu.

Dalam ingatan kolektif masyarakat Romba, Tanah Lomba merupakan bagian dari satu kesatuan wilayah adat yang disebut Udu Mbuju Eko Lomba. Istilah tersebut menggambarkan suatu wilayah yang membentang dari kawasan Mbuju di bagian utara hingga pesisir Lomba di bagian selatan. Wilayah adat ini tidak dipahami sekadar sebagai batas administratif, melainkan sebagai ruang kehidupan yang menghubungkan manusia, tanah, leluhur, dan alam.

Dalam perkembangan sejarahnya, wilayah Udu Mbuju Eko Lomba kemudian melahirkan beberapa pusat permukiman yang dikenal masyarakat sekarang, antara lain Romba Wawo, Romba Wena, dan wilayah Maunori. Ketiga wilayah tersebut memiliki hubungan sejarah dan adat yang saling berkaitan sebagai bagian dari satu kesatuan leluhur Lomba.

Bagi masyarakat adat Flores, termasuk masyarakat Keo, wilayah adat tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan spiritual. Tanah merupakan tempat berlangsungnya kehidupan, tempat leluhur pertama kali

membuka perkampungan, tempat berlangsungnya ritual adat, serta ruang yang mengikat hubungan antaranggota masyarakat.

Karena itu, pembicaraan mengenai asal-usul Tanah Lomba selalu berkaitan dengan pertanyaan yang lebih mendasar: siapa yang pertama memiliki hubungan dengan tanah tersebut, siapa yang memiliki hak membuka dan mengatur wilayah itu, serta bagaimana hubungan antara kelompok yang datang kemudian dengan pemilik tanah awal.

2.2 Gambaran Tanah Lomba pada Masa Awal

Menurut cerita yang diwariskan oleh masyarakat, sebelum menjadi sebuah kampung, Tanah Lomba merupakan wilayah yang masih liar dan belum dihuni secara tetap. Kawasan tersebut digambarkan sebagai tanah yang dipenuhi hutan, semak belukar, padang ilalang, serta berbagai tumbuhan yang tumbuh secara alami.

Di bagian selatan, wilayah ini berbatasan langsung dengan laut. Pantai berbatu dan teluk-teluk kecil menjadi bagian penting dari kehidupan alam Lomba. Laut bukan hanya menjadi batas wilayah, tetapi juga sumber kehidupan bagi masyarakat yang kelak menetap di sana.

Pada masa awal tersebut, belum terdapat rumah-rumah penduduk, kebun yang teratur, maupun sistem kampung sebagaimana dikenal sekarang. Wilayah itu digambarkan sebagai tanah yang belum memiliki pusat kehidupan manusia secara permanen. Dalam istilah lokal, tanah tersebut sering dipahami sebagai tanah yang belum memiliki penghuni tetap atau tanah yang masih menunggu manusia untuk membuka dan mengelolanya.

Walaupun belum menjadi kampung, Tanah Lomba bukan berarti tidak memiliki hubungan dengan manusia. Dalam pandangan adat, suatu wilayah dapat memiliki pemilik dan penjaga adat meskipun belum dibangun permukiman. Hubungan tersebut berasal dari sejarah leluhur yang pertama

kali mengenal, membuka, atau memiliki keterikatan dengan wilayah tersebut.

2.3 Konsep Tanah Ulayat dalam Masyarakat Keo

Untuk memahami sejarah awal Tanah Lomba, penting memahami konsep tanah ulayat dalam masyarakat adat Keo. Tanah ulayat bukan sekadar tanah milik pribadi yang dapat diperjualbelikan secara bebas. Tanah ulayat merupakan ruang bersama yang memiliki hubungan dengan leluhur dan diwariskan melalui garis keturunan adat. Hak terhadap tanah tersebut melekat pada kelompok keluarga atau komunitas tertentu yang memiliki hubungan sejarah dengan leluhur pembuka wilayah.

Dalam pandangan adat, seseorang tidak menjadi pemilik tanah hanya karena ia pertama kali menggarap atau tinggal di atasnya. Hak tersebut juga berkaitan dengan hubungan genealogis, pengakuan adat, serta tanggung jawab menjaga keseimbangan antara manusia, leluhur, dan alam.

Karena itu, seorang pemilik tanah adat memiliki kewajiban yang lebih besar daripada sekadar menguasai wilayah. Ia bertanggung jawab menjaga hubungan sosial, menerima kelompok pendatang yang datang secara baik, serta memastikan tanah tersebut tetap menjadi ruang kehidupan bagi generasi berikutnya.

Konsep inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya tokoh Ejo Keo dalam sejarah lisan Tanah Romba. Dalam cerita masyarakat, Ejo Keo bukan sekadar seorang individu, melainkan representasi dari kelompok pemilik hak adat atas wilayah tersebut.

2.4 Leluhur Kodiwuwu dan Hubungan dengan Tanah Romba

Dalam tradisi lisan masyarakat Romba, hubungan awal dengan Tanah Lomba dikaitkan dengan kelompok Kodiwuwu.

Kelompok ini dianggap memiliki hubungan genealogis dengan wilayah tersebut sebelum kedatangan kelompok-kelompok lain.

Ejo Keo disebut berasal dari Kodiwuwu, wilayah yang berada di bagian utara Romba. Ia digambarkan sebagai seorang tokoh sederhana yang hidup sebagai petani, tetapi memiliki kedudukan penting karena hubungan adatnya dengan Tanah Lomba.

Kesederhanaan kehidupan Ejo Keo tidak mengurangi kedudukannya dalam struktur adat. Dalam masyarakat tradisional, kewibawaan seseorang tidak selalu ditentukan oleh kekayaan materi, tetapi oleh hubungan dengan leluhur, kemampuan menjaga adat, serta tanggung jawab terhadap komunitas.

Karena itu, ketika kemudian muncul kelompok pendatang yang mulai menetap dan memiliki pengaruh di Tanah Lomba, persoalan yang muncul bukan hanya persoalan pribadi, melainkan menyangkut hubungan antara pendatang dan pemilik tanah adat.

2.5 Laut, Tanah, dan Kehidupan Awal Masyarakat Lomba

Posisi Tanah Lomba yang berada di wilayah pesisir memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan masyarakatnya. Laut menjadi salah satu sumber penghidupan utama, terutama melalui kegiatan menangkap ikan, membuat garam, dan hubungan perdagangan dengan wilayah sekitar.

Letak pesisir juga menjadikan Lomba sebagai wilayah yang terbuka terhadap kedatangan orang-orang dari luar. Kapal-kapal dan perahu dari berbagai wilayah dapat singgah untuk berdagang atau mencari kebutuhan hidup. Dalam perkembangan selanjutnya, keterbukaan wilayah pesisir inilah yang memungkinkan terjadinya pertemuan antara masyarakat

lokal dengan kelompok pendatang, termasuk tokoh yang dalam tradisi disebut sebagai Rogo Rabi.

Pertemuan antara masyarakat asli dan pendatang menjadi bagian penting dalam sejarah Lomba. Di satu sisi, kedatangan kelompok baru membawa perkembangan ekonomi dan hubungan sosial baru. Namun di sisi lain, perubahan tersebut juga menuntut adanya keseimbangan dengan aturan adat yang telah lebih dahulu berlaku.

2.6 Makna Tanah Lomba bagi Identitas Masyarakat Romba

Bagi masyarakat Romba, Tanah Lomba bukan hanya tempat berlangsungnya sejarah, tetapi juga sumber identitas. Melalui cerita tentang tanah leluhur, masyarakat memahami asal-usul keluarga, hubungan antarkelompok, serta alasan mengapa suatu kelompok memiliki kedudukan tertentu dalam struktur adat. Cerita tentang siapa yang datang lebih dahulu, siapa yang membuka wilayah, dan siapa yang kemudian diterima menjadi bagian dari komunitas menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan sosial.

Sejarah Tanah Lomba juga menunjukkan bahwa sebuah kampung tidak terbentuk secara tiba-tiba. Kampung lahir melalui proses panjang: hubungan manusia dengan alam, perpindahan kelompok, penerimaan pendatang, konflik, perdamaian, dan pembentukan aturan bersama. Dengan demikian, sebelum menjadi Kampung Romba seperti sekarang, Tanah Lomba telah memiliki sejarah panjang sebagai ruang adat yang menyimpan hubungan antara leluhur, tanah, dan manusia yang menghuninya.

Tanah Lomba sebelum menjadi kampung merupakan ruang yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat adat Romba. Ia bukan sekadar wilayah kosong yang kemudian ditempati manusia, tetapi sebuah tanah yang telah memiliki hubungan adat dan genealogis dengan leluhur masyarakatnya.

Dari tanah inilah kemudian berkembang kisah-kisah besar mengenai kedatangan Rogo Rabi, hubungan dengan Ejo Keo, konflik adat, serta terbentuknya komunitas Romba pada masa berikutnya. Memahami masa awal Tanah Lomba menjadi dasar penting untuk memahami seluruh perjalanan sejarah Kampung Romba.

BAB III

KEDATANGAN ROGO RABI DAN AWAL PERUBAHAN TANAH LOMBA

3.1 Latar Belakang Kedatangan Rogo Rabi

Dalam sejarah lisan masyarakat Romba, kedatangan Rogo Rabi menjadi salah satu peristiwa penting yang menandai perubahan besar dalam perjalanan Tanah Lomba. Sebelum kedatangannya, wilayah tersebut digambarkan sebagai kawasan yang masih berupa hutan dan belum berkembang menjadi sebuah pusat permukiman yang ramai. Kehadiran Rogo Rabi bersama keluarga dan pengikutnya kemudian membawa perubahan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan hubungan antarwilayah di sekitar pesisir selatan Bukit Koto.

Menurut tradisi yang diwariskan masyarakat, Rogo Rabi berasal dari wilayah Makassar. Ia disebut sebagai seorang bekas prajurit yang pernah berada dalam lingkungan kekuasaan Sultan Hasanuddin. Kedatangannya ke Flores dikaitkan dengan situasi setelah Perang Makassar dan Perjanjian Bongaya pada abad ke-17. Dalam catatan lokal, peristiwa tersebut diperkirakan terjadi sekitar tahun 1668, meskipun penanggalan ini merupakan hubungan kronologis berdasarkan tradisi lisan dan bukan bukti sejarah tertulis yang telah dipastikan.

Perang Makassar dan Perjanjian Bongaya menjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah kawasan timur Nusantara. Perjanjian yang ditandatangani pada 18 November 1667 antara Kesultanan Gowa dan VOC menandai melemahnya kekuasaan Makassar serta menyebabkan terjadinya berbagai

perpindahan orang dari wilayah Sulawesi ke daerah-daerah lain di Nusantara. Dalam konteks sejarah lisan Romba, perpindahan tersebut menjadi latar yang dikaitkan dengan perjalanan Rogo Rabi hingga akhirnya tiba di Flores.

Bersama dua saudarinya dan sejumlah pengikut, Rogo Rabi kemudian berlayar menggunakan kapal menuju wilayah Flores. Perjalanan tersebut menggambarkan pola mobilitas masyarakat maritim Nusantara pada masa lalu, ketika laut bukan menjadi pemisah antarpulau, melainkan jalur penghubung perdagangan, perpindahan penduduk, dan pertukaran budaya.

3.2 Persinggahan di Kedi Watuwea dan Perjalanan Menuju Lomba

Sebelum menetap di Tanah Lomba, tradisi masyarakat menyebut bahwa Rogo Rabi terlebih dahulu tinggal di wilayah Kedi Watuwea. Tempat tersebut menjadi persinggahan awal sebelum ia melanjutkan perjalanan menuju kawasan pesisir selatan Bukit Koto.

Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain merupakan hal yang lazim dalam kehidupan masyarakat pelaut dan perantau. Seorang pendatang biasanya mencari wilayah yang memiliki sumber daya alam yang mendukung kehidupan, terutama wilayah yang menyediakan akses terhadap air, tanah garapan, hasil laut, serta jalur perdagangan.

Ketika Rogo Rabi tiba di pesisir Tanah Lomba, ia menemukan wilayah yang memiliki kondisi alam yang sesuai dengan latar belakang kehidupannya sebagai seorang pelaut. Kawasan pantai menyediakan sumber makanan dari laut, sementara daratan di sekitarnya memungkinkan kegiatan pertanian dan pengolahan sumber daya alam.

Kedatangan Rogo Rabi tidak langsung menjadikan wilayah tersebut sebagai kampung besar. Pada awalnya, mereka hanya mendirikan tempat tinggal sederhana berupa pondok-pondok untuk bertahan hidup. Namun secara

perlahan, melalui aktivitas ekonomi dan interaksi dengan masyarakat sekitar, permukiman tersebut berkembang menjadi tempat yang semakin dikenal.

3.3 Membuka Kehidupan Baru di Pesisir Lomba

Sebagai seorang yang memiliki latar belakang kehidupan maritim, Rogo Rabi bersama pengikutnya mulai mengembangkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan laut. Mereka menangkap ikan, mengolah hasil laut, membuat garam, serta melakukan kegiatan perdagangan dengan masyarakat dari wilayah sekitar.

Pesisir Lomba menjadi tempat yang strategis karena memiliki hubungan langsung dengan jalur pergerakan masyarakat pesisir. Laut memungkinkan terjadinya hubungan dengan kampung-kampung lain, baik melalui pertukaran barang maupun hubungan sosial.

Selain menangkap ikan, mereka juga mulai mengolah lahan di sekitar tempat tinggal mereka. Kegiatan bercocok tanam dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, kehidupan kelompok Rogo Rabi tidak hanya bergantung pada laut, tetapi juga mulai membangun hubungan dengan daratan.

Perubahan tersebut menjadikan kawasan pesisir yang sebelumnya sepi mulai memiliki aktivitas manusia. Tempat yang dahulu hanya berupa wilayah alami perlahan berubah menjadi ruang kehidupan baru.

3.4 Asal-Usul Nama Lomba atau Romba

Salah satu cerita yang paling dikenal dalam tradisi masyarakat mengenai Rogo Rabi adalah asal-usul nama Lomba. Menurut cerita yang diwariskan, setelah mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak, Rogo Rabi bersama pengikutnya membuat tempat untuk menjemur ikan. Ikan-ikan

tersebut kemudian dijemur di tempat terbuka agar dapat disimpan lebih lama.

Dalam proses penjemuran tersebut, bagian insang ikan (*lomba*) masih terlihat menggantung pada ikan-ikan yang dijemur. Orang-orang yang melewati tempat itu kemudian menyebut kawasan tersebut sebagai tempat Lomba. Nama tersebut akhirnya melekat sebagai nama wilayah tempat Rogo Rabi menetap.

Dalam perkembangan pengucapan masyarakat, nama Lomba kemudian dikenal sebagai Romba. Meskipun kisah asal-usul nama ini merupakan bagian dari tradisi lisan, cerita tersebut memiliki arti penting karena menunjukkan bagaimana masyarakat menghubungkan sebuah nama tempat dengan pengalaman sejarah dan kehidupan tokoh yang dianggap berperan dalam pembentukannya.

Nama tempat dalam masyarakat adat sering kali tidak sekadar menjadi penanda geografis. Nama juga menyimpan cerita, pengalaman, dan ingatan kolektif tentang bagaimana suatu wilayah terbentuk.

3.5 Berkembangnya Lomba sebagai Pusat Kehidupan Pesisir

Setelah menetap, kehidupan Rogo Rabi dan pengikutnya semakin berkembang. Lomba mulai dikenal oleh masyarakat dari kampung-kampung sekitar seperti Daja, Tonggo, Ende, Udi Wodowatu, Mbae Nuamuri, hingga wilayah-wilayah lain di sekitar pesisir.

Hubungan yang terbentuk bukan hanya hubungan antarindividu, tetapi juga hubungan ekonomi. Masyarakat dari wilayah pedalaman membawa hasil kebun seperti umbi-umbian, buah-buahan, sayur-sayuran, beras, sirih, dan pinang untuk ditukar dengan hasil laut, garam, maupun kapur sirih yang dihasilkan kelompok Rogo Rabi.

Melalui kegiatan perdagangan tersebut, Lomba berkembang menjadi salah satu titik pertemuan antara masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman. Tempat ini tidak hanya menjadi permukiman, tetapi juga menjadi ruang pertukaran barang, informasi, dan hubungan sosial.

Perkembangan tersebut membuat posisi Rogo Rabi semakin kuat. Ia tidak lagi hanya dipandang sebagai seorang pendatang yang tinggal sementara, tetapi sebagai seorang pemimpin kelompok yang memiliki pengaruh di wilayah tersebut.

3.6 Meningkatnya Pengaruh Rogo Rabi

Seiring berjalannya waktu, pengaruh Rogo Rabi semakin besar. Keberhasilan dalam mengelola kehidupan ekonomi dan membangun hubungan dagang membuat namanya semakin dikenal. Namun, perkembangan tersebut juga membawa perubahan dalam hubungan sosial dengan masyarakat yang lebih dahulu memiliki hubungan adat dengan Tanah Lomba.

Dalam tradisi masyarakat Romba, kedatangan pendatang pada dasarnya bukan sesuatu yang ditolak. Masyarakat adat memiliki nilai penerimaan terhadap orang luar selama hubungan tersebut berjalan dalam keseimbangan dan menghormati aturan adat yang berlaku.

Persoalan mulai muncul ketika pengaruh seorang pendatang dianggap melampaui batas hubungan yang telah disepakati. Dalam konteks inilah kisah Rogo Rabi kemudian berhubungan dengan tokoh Ejo Keo, yang dalam tradisi masyarakat disebut memiliki hubungan hak ulayat dengan Tanah Lomba.

3.7 Perubahan Hubungan antara Pendatang dan Pemilik Adat

Pada masa awal, hubungan antara kelompok Rogo Rabi dan masyarakat sekitar kemungkinan berlangsung melalui

pertukaran dan kerja sama. Perdagangan menciptakan hubungan saling membutuhkan antara masyarakat pesisir dan pedalaman.

Namun, ketika sebuah kelompok pendatang semakin kuat, muncul persoalan mengenai kedudukan, hak atas wilayah, dan batas kewenangan. Bagi masyarakat adat, keberadaan seseorang di suatu wilayah harus tetap berada dalam hubungan penghormatan terhadap pemilik adat.

Dalam tradisi lisan Romba, perkembangan pengaruh Rogo Rabi kemudian dianggap mulai memasuki wilayah yang berkaitan dengan hak ulayat Ejo Keo. Dari sinilah muncul benih-benih ketegangan yang pada akhirnya berkembang menjadi konflik besar antara Rogo Rabi dan Ejo Keo.

Kedatangan Rogo Rabi menjadi salah satu babak penting dalam sejarah Tanah Lomba. Ia membawa perubahan besar melalui pembentukan permukiman, perkembangan ekonomi pesisir, serta terbukanya hubungan perdagangan dengan wilayah sekitar.

Namun, sejarah kedatangan seorang pendatang tidak hanya berbicara mengenai keberhasilan membangun kehidupan baru. Ia juga berbicara mengenai bagaimana hubungan antara pendatang dan pemilik adat harus dijaga agar tetap seimbang.

Dalam perjalanan sejarah Romba, perkembangan pengaruh Rogo Rabi kemudian mempertemukannya dengan persoalan hak ulayat dan kehormatan adat yang diwakili oleh Ejo Keo. Pertemuan dua kekuatan inilah yang menjadi awal dari babak berikutnya dalam sejarah Kampung Romba.

BAB IV

EJO KEO: PENJAGA HAK ULAYAT TANAH ROMBA

4.1 Ejo Keo dalam Ingatan Kolektif Masyarakat Romba

Dalam sejarah lisan masyarakat Romba, nama Ejo Keo menempati posisi penting sebagai salah satu tokoh utama yang berkaitan dengan asal-usul dan hak adat atas Tanah Lomba. Ia tidak hanya dikenang sebagai seorang individu, tetapi sebagai simbol dari hubungan antara manusia, leluhur, dan tanah yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi masyarakat menggambarkan Ejo Keo sebagai seorang laki-laki sederhana yang berasal dari Kodiwuwu. Ia bukan seorang penguasa dengan kekayaan besar atau pasukan yang kuat. Kehidupannya digambarkan sebagai kehidupan seorang petani kampung yang dekat dengan alam, bekerja mengolah tanah, dan menjalani kehidupan sederhana bersama keluarganya.

Namun, kesederhanaan kehidupan Ejo Keo tidak mengurangi kedudukannya dalam struktur adat. Dalam masyarakat tradisional Keo, seseorang memperoleh kewibawaan bukan semata-mata karena harta atau kekuatan fisik, melainkan karena hubungan genealogis dengan leluhur, tanggung jawab terhadap komunitas, dan kedudukannya dalam tatanan adat.

Karena itu, dalam ingatan masyarakat Romba, Ejo Keo dikenal sebagai penjaga hak ulayat Tanah Romba. Kedudukannya bukan hanya sebagai pemilik tanah secara

pribadi, melainkan sebagai penjaga hubungan antara masyarakat dengan wilayah leluhur.

4.2 Makna Hak Ulayat dalam Kehidupan Masyarakat Adat

Untuk memahami posisi Ejo Keo, perlu dipahami terlebih dahulu konsep hak ulayat dalam masyarakat adat. Dalam pandangan masyarakat adat Keo, tanah bukan sekadar benda ekonomi yang dapat dimiliki dan dipindahtangankan secara bebas. Tanah merupakan bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Di dalam tanah terdapat jejak leluhur, tempat berlangsungnya ritual adat, serta ruang kehidupan bagi generasi yang akan datang.

Pemegang hak ulayat memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan wilayah adatnya. Ia memiliki kewenangan untuk mengatur pemanfaatan tanah, tetapi sekaligus memiliki kewajiban menjaga keharmonisan dengan kelompok lain yang datang dan hidup bersama di wilayah tersebut.

Karena itu, seorang pendatang yang ingin menetap di suatu wilayah adat pada umumnya harus memiliki hubungan yang baik dengan pemilik adat. Hubungan tersebut tidak selalu berarti penyerahan kepemilikan tanah, tetapi lebih kepada pengakuan, penghormatan, dan keseimbangan antara pendatang dan pemilik wilayah.

Dalam konteks inilah hubungan antara Ejo Keo dan Rogo Rabi menjadi penting. Kedatangan Rogo Rabi sebagai pendatang tidak langsung dianggap sebagai ancaman. Selama hubungan sosial berjalan baik dan aturan adat dihormati, keberadaan pendatang dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama.

4.3 Sikap Terbuka Ejo Keo terhadap Pendatang

Menurut tradisi yang diwariskan masyarakat Romba, Ejo Keo pada awalnya tidak menunjukkan permusuhan terhadap Rogo Rabi. Sebaliknya, ia berusaha membangun hubungan persaudaraan dengan kelompok pendatang tersebut.

Sikap ini mencerminkan nilai adat masyarakat setempat yang menjunjung tinggi penghormatan dan penerimaan terhadap orang luar. Tanah adat bukan hanya tempat untuk kelompok sendiri, tetapi juga dapat menjadi ruang perjumpaan dengan orang lain selama hubungan tersebut dibangun dalam rasa hormat.

Dalam kisah yang berkembang, Ejo Keo datang mengunjungi Rogo Rabi sebagai bentuk silaturahmi. Ia membawa sirih dan pinang, yang dalam budaya masyarakat Flores merupakan simbol penghormatan, persahabatan, dan niat baik.

Kunjungan tersebut menunjukkan bahwa Ejo Keo tidak melihat Rogo Rabi hanya sebagai orang asing. Ia berusaha membangun hubungan sosial agar kelompok pendatang dan masyarakat pemilik adat dapat hidup berdampingan.

Sikap Ejo Keo juga menunjukkan bahwa seorang pemegang hak ulayat tidak selalu menggunakan kekuasaannya untuk menolak orang lain. Sebaliknya, ia dapat memilih jalan penerimaan dan persaudaraan selama nilai adat tetap dihormati.

4.4 Perubahan Hubungan antara Ejo Keo dan Rogo Rabi

Hubungan baik antara Ejo Keo dan Rogo Rabi kemudian mengalami perubahan. Menurut tradisi lisan masyarakat Romba, perubahan tersebut bermula dari sebuah peristiwa yang kemudian dikenang sebagai penghinaan terhadap martabat Ejo Keo sebagai tuan tanah.

Dalam kisah tersebut, Ejo Keo datang ke rumah Rogo Rabi dengan pakaian sederhana sebagaimana kehidupan seorang masyarakat kampung pada masa itu. Setelah kunjungan selesai dan Ejo Keo meninggalkan tempat tersebut, Rogo Rabi disebut menyiram tempat duduk yang sebelumnya digunakan Ejo Keo.

Bagi Rogo Rabi, tindakan itu mungkin berkaitan dengan pandangan pribadi terhadap kondisi fisik atau pakaian Ejo Keo. Namun bagi Ejo Keo dan masyarakat adat, tindakan tersebut memiliki makna yang jauh lebih besar.

Peristiwa itu dipahami bukan hanya sebagai penghinaan terhadap pribadi Ejo Keo, tetapi juga penghinaan terhadap kedudukannya sebagai pemilik adat Tanah Lomba.

Dalam masyarakat adat, kehormatan seseorang sering kali berkaitan erat dengan kehormatan kelompok yang diwakilinya. Karena Ejo Keo memiliki posisi sebagai penjaga hak ulayat, maka tindakan terhadap dirinya dianggap menyentuh martabat seluruh komunitas Kodiwuwu.

4.5 Luka Harga Diri Seorang Tuan Tanah

Peristiwa penghinaan tersebut menjadi titik perubahan dalam diri Ejo Keo. Sebelumnya, ia memilih untuk menerima keberadaan Rogo Rabi dan keluarganya. Ia tidak mempermasalahkan seorang pendatang membangun kehidupan baru di tanah yang memiliki hubungan adat dengan leluhurnya.

Namun, tindakan yang dianggap merendahkan itu membangkitkan kesadaran mengenai kedudukannya sendiri.

Dalam tradisi lisan, kemarahan Ejo Keo bukan semata-mata berasal dari rasa tersinggung pribadi. Kemarahan tersebut muncul karena ia merasa nilai yang selama ini dijaga oleh leluhur telah dilecehkan.

Tanah bukan hanya tempat tinggal. Tanah adalah simbol keberadaan suatu kelompok. Ketika penjaga tanah adat tidak dihormati, maka yang dipertaruhkan bukan hanya nama

seseorang, tetapi kehormatan seluruh komunitas. Dari sinilah persoalan pribadi berubah menjadi persoalan adat.

4.6 Ejo Keo antara Kesabaran dan Tanggung Jawab Adat

Salah satu pesan penting dalam kisah Ejo Keo adalah gambaran tentang bagaimana seorang pemimpin adat menghadapi konflik.

Pada awalnya, Ejo Keo tidak memilih kekerasan. Ia mencoba membangun hubungan baik, menerima keberadaan pendatang, dan menjaga keseimbangan sosial.

Sikap tersebut menunjukkan nilai kesabaran yang dijunjung dalam masyarakat adat. Seorang pemimpin tidak boleh mudah mengambil keputusan yang dapat merusak hubungan sosial.

Namun, kesabaran memiliki batas ketika nilai dasar komunitas dianggap dilanggar. Dalam konteks cerita Romba, penghinaan terhadap Ejo Keo dianggap sebagai batas yang tidak dapat diterima.

Karena itu, langkah berikutnya bukan langsung perang, melainkan mencari dukungan, meminta pertimbangan para pemimpin adat lain, dan mempertimbangkan penyelesaian secara adat.

4.7 Ejo Keo sebagai Simbol Identitas Romba

Dalam perkembangan sejarah masyarakat Romba, Ejo Keo kemudian menjadi simbol penting mengenai hubungan antara manusia dan tanah. Ia melambangkan beberapa nilai utama:

1. Penghormatan terhadap leluhur: Hubungan dengan tanah tidak dapat dipisahkan dari sejarah leluhur yang pertama kali membuka dan menjaga wilayah tersebut.

2. Tanggung jawab pemimpin adat: Seorang pemimpin adat tidak hanya memiliki hak, tetapi juga kewajiban menjaga keseimbangan masyarakat.
3. Pentingnya penghormatan antar kelompok: Kehidupan bersama antara penduduk asli dan pendatang hanya dapat berlangsung jika terdapat saling menghormati.
4. Martabat komunitas: Kehormatan individu dalam masyarakat adat sering berkaitan dengan kehormatan kelompok yang lebih luas.

Karena nilai-nilai tersebut, kisah Ejo Keo tetap hidup dalam ingatan masyarakat Romba hingga sekarang.

Ejo Keo dalam tradisi lisan masyarakat Romba bukan hanya seorang tokoh masa lalu, tetapi simbol dari hubungan manusia dengan tanah leluhur. Kedudukannya sebagai penjaga hak ulayat menunjukkan bahwa tanah dalam masyarakat adat memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar kepemilikan fisik.

Sikap awal Ejo Keo yang menerima kehadiran Rogo Rabi memperlihatkan nilai keterbukaan dan persaudaraan. Namun, ketika hubungan tersebut berubah akibat tindakan yang dianggap merendahkan martabatnya, persoalan berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Dari titik inilah sejarah Romba memasuki babak baru: babak ketika persoalan kehormatan, hak adat, dan hubungan antara pendatang dengan pemilik tanah bertemu dalam sebuah konflik yang kemudian dikenang sebagai salah satu kisah penting dalam sejarah lisan masyarakat Romba.

BAB V

PENGHINAAN YANG MENGUBAH SEJARAH TANAH ROMBA

5.1 Sebuah Peristiwa Kecil yang Menjadi Titik Balik

Dalam perjalanan sejarah masyarakat Romba, tidak semua perubahan besar selalu diawali oleh peristiwa yang tampak besar. Ada kalanya sebuah tindakan sederhana memiliki makna yang jauh lebih dalam karena menyentuh nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat.

Demikian pula dengan kisah hubungan antara Ejo Keo dan Rogo Rabi. Pada awalnya, hubungan antara keduanya tidak berada dalam suasana permusuhan. Ejo Keo sebagai pemilik hak adat Tanah Lomba berusaha membangun hubungan baik dengan Rogo Rabi sebagai pendatang yang mulai menetap di wilayah tersebut. Kunjungan Ejo Keo membawa sirih dan pinang menjadi simbol niat baik, penghormatan, serta keinginan untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Namun, hubungan tersebut berubah akibat sebuah peristiwa yang kemudian dikenang oleh masyarakat Romba sebagai penghinaan terhadap martabat Ejo Keo. Peristiwa itu menjadi titik balik yang mengubah hubungan persaudaraan menjadi hubungan yang penuh kecurigaan.

5.2 Kunjungan Ejo Keo sebagai Simbol Persaudaraan

Sebelum konflik terjadi, Ejo Keo menunjukkan sikap terbuka terhadap keberadaan Rogo Rabi. Sebagai seorang pendatang yang datang dari luar wilayah adat, Rogo Rabi sebenarnya membutuhkan hubungan baik dengan masyarakat yang lebih dahulu memiliki ikatan sejarah dengan Tanah Lomba.

Dalam budaya masyarakat Flores, termasuk masyarakat Keo, kunjungan seseorang ke rumah orang lain bukan hanya tindakan sosial biasa. Kunjungan membawa pesan tentang penghormatan dan niat membangun hubungan.

Sirih dan pinang yang dibawa Ejo Keo memiliki makna simbolik yang kuat. Dalam kehidupan adat, sirih dan pinang sering hadir dalam berbagai peristiwa penting: menerima tamu, membuka pembicaraan, membangun kesepakatan, maupun mempererat hubungan kekeluargaan.

Dengan membawa sirih dan pinang, Ejo Keo sesungguhnya sedang membuka ruang persaudaraan dengan Rogo Rabi. Ia datang bukan sebagai seorang penguasa yang menuntut penghormatan, melainkan sebagai seorang pemilik adat yang ingin menciptakan keseimbangan antara masyarakat lama dan kelompok pendatang.

5.3 Peristiwa di Rumah Rogo Rabi

Menurut cerita yang diwariskan masyarakat Romba, setelah Ejo Keo selesai berkunjung dan meninggalkan rumah Rogo Rabi, terjadi sebuah tindakan yang kemudian menjadi sumber kemarahan besar.

Rogo Rabi disebut menyiram tempat duduk yang sebelumnya digunakan Ejo Keo karena menganggap tempat tersebut kotor. Dalam kisah yang dituturkan, tindakan itu berkaitan dengan pandangan Rogo Rabi terhadap kondisi fisik

Ejo Keo yang datang dengan pakaian sederhana sebagai seorang petani kampung.

Jika dilihat secara sederhana, tindakan membersihkan tempat duduk mungkin tampak sebagai tindakan biasa. Namun dalam konteks budaya masyarakat adat, tindakan tersebut memiliki makna simbolik yang jauh lebih besar.

Sebuah tindakan yang menyentuh kehormatan seseorang tidak hanya dinilai dari bentuk fisiknya, tetapi dari pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Bagi masyarakat Kodiwuwu, tindakan tersebut dipahami sebagai penolakan terhadap kehadiran Ejo Keo dan penghinaan terhadap dirinya sebagai seorang manusia.

5.4 Makna Kehormatan dalam Masyarakat Adat Keo

Untuk memahami mengapa peristiwa tersebut memiliki dampak besar, perlu dilihat bagaimana masyarakat adat memahami konsep kehormatan. Dalam masyarakat tradisional, seseorang tidak berdiri sebagai individu yang terpisah dari kelompoknya. Identitas seseorang melekat pada keluarga, leluhur, dan komunitas adatnya.

Karena itu, penghinaan terhadap seseorang yang memiliki kedudukan adat tertentu dapat dipahami sebagai penghinaan terhadap kelompok yang diwakilinya.

Ejo Keo bukan hanya seorang petani biasa. Dalam tradisi masyarakat Romba, ia memiliki kedudukan sebagai penjaga hubungan adat dengan Tanah Lomba. Kedudukannya berkaitan dengan leluhur dan hak ulayat wilayah tersebut.

Maka, tindakan terhadap Ejo Keo tidak hanya menyentuh perasaan pribadi, tetapi juga menyentuh nilai yang lebih besar: penghormatan terhadap pemilik tanah adat.

5.5 Dari Penghinaan Pribadi Menjadi Persoalan Adat

Setelah kejadian tersebut, Ejo Keo kembali ke wilayahnya dalam keadaan kecewa dan marah.

Dalam tradisi lisan, kemarahannya bukan digambarkan sebagai kemarahan seorang individu yang tersinggung semata. Kemarahan tersebut muncul karena ia merasa bahwa nilai-nilai adat yang selama ini dijaga telah dilanggar.

Sebelumnya, Ejo Keo telah menunjukkan sikap menerima terhadap Rogo Rabi. Ia tidak mempermasalahkan keberadaan kelompok pendatang yang membuka kehidupan baru di Tanah Lomba.

Namun penerimaan tersebut berdiri di atas satu dasar: adanya penghormatan terhadap hubungan adat yang sudah ada.

Ketika penghormatan itu dianggap hilang, maka persoalan tidak lagi hanya antara Ejo Keo dan Rogo Rabi. Persoalan tersebut berubah menjadi persoalan antara pemilik adat dan pendatang yang dianggap telah melampaui batas.

5.6 Reaksi Masyarakat Kodiwuwu

Setelah mengetahui kejadian tersebut, masyarakat Kodiwuwu mulai memberikan perhatian terhadap persoalan yang dialami Ejo Keo.

Dalam kehidupan adat, seorang pemimpin atau tokoh tidak membawa persoalan pribadi semata. Setiap tindakan yang menyangkut martabat seorang tokoh adat dapat menjadi persoalan bersama.

Masyarakat mulai mempertanyakan sikap Rogo Rabi yang dianggap tidak menghargai kedudukan Ejo Keo.

Peristiwa tersebut perlahan membangun rasa tidak percaya terhadap Rogo Rabi. Hubungan yang sebelumnya berjalan melalui kerja sama dan interaksi sosial mulai berubah menjadi hubungan yang penuh ketegangan. Benih konflik mulai tumbuh.

5.7 Simbol Air dan Tempat Duduk dalam Budaya

Dalam memahami kisah ini, penting melihat simbol yang muncul dalam cerita yakni air dan tempat duduk. Tempat duduk bukan hanya benda fisik. Dalam banyak masyarakat adat, tempat seseorang duduk memiliki makna sosial. Memberikan tempat duduk berarti menerima seseorang. Menghormati tempat seseorang berarti menghormati kehadirannya.

Sebaliknya, membersihkan tempat duduk seseorang dengan cara yang menunjukkan rasa jijik dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap keberadaan orang tersebut.

Air juga memiliki makna ganda. Air dapat berarti membersihkan, menyucikan, atau merawat. Namun dalam konteks tertentu, tindakan menyiram dapat menjadi simbol bahwa sesuatu dianggap tidak layak atau tidak pantas berada di tempat tertentu.

Karena itu, dalam ingatan masyarakat Romba, tindakan tersebut menjadi simbol dari hilangnya penghormatan antara dua pihak.

5.8 Awal Perubahan Hubungan Ejo Keo dan Rogo Rabi

Sejak peristiwa itu, hubungan antara Ejo Keo dan Rogo Rabi berubah secara mendasar.

Persahabatan yang dibangun melalui kunjungan dan pertukaran simbol persaudaraan mulai digantikan oleh rasa kecewa dan kecurigaan.

Ejo Keo tidak lagi melihat Rogo Rabi hanya sebagai pendatang yang sedang membangun kehidupan baru. Sebaliknya, ia mulai melihat adanya ancaman terhadap keseimbangan adat yang selama ini dijaga.

Di sisi lain, Rogo Rabi yang telah memiliki pengaruh besar di Tanah Lomba semakin berada dalam posisi berhadapan dengan kelompok masyarakat yang merasa hak adatnya tidak

dihormati. Konflik yang sebelumnya belum terlihat mulai muncul ke permukaan.

Ringkasnya Peristiwa penghinaan terhadap Ejo Keo menjadi salah satu bagian paling penting dalam sejarah lisan Kampung Romba. Sebuah tindakan yang tampak sederhana berubah menjadi peristiwa yang memiliki dampak besar karena menyentuh nilai dasar masyarakat adat: kehormatan, penghormatan terhadap pemilik tanah, dan keseimbangan hubungan sosial.

Kisah ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat, konflik tidak selalu bermula dari perebutan kekuasaan atau wilayah secara terbuka. Konflik dapat berawal dari tindakan simbolik yang dianggap melukai martabat dan melanggar norma hubungan antar manusia.

Dari sinilah perjalanan sejarah Romba memasuki babak baru. Kemarahan Ejo Keo akan berkembang menjadi persoalan yang lebih luas, melibatkan masyarakat Kodiwuwu, para pemimpin adat, dan akhirnya membawa Tanah Romba menuju masa konflik antara Ejo Keo dan Rogo Rabi.

BAB VI

KODIWUWU MEMBARA, DARI LUKA KEHORMATAN MENUJU TEKAD PERLAWANAN

6.1 Kabar Penghinaan Sampai di Kodiwuwu

Setelah meninggalkan rumah Rogo Rabi, Ejo Keo kembali ke kampung dengan hati yang penuh kegelisahan. Perjalanan pulang yang biasanya ditempuh dengan tenang terasa berbeda. Setiap langkah membawa beban pikiran tentang peristiwa yang baru saja terjadi.

Bagi Ejo Keo, persoalan yang dialaminya bukan sekadar perlakuan tidak menyenangkan dari seseorang. Ia merasa telah terjadi sesuatu yang menyentuh bagian paling mendasar dari kehidupannya sebagai seorang pemilik adat Tanah Lomba.

Ketika tiba di Kodiwuwu, Ejo Keo menyampaikan kejadian tersebut kepada keluarga dan masyarakat. Cerita tentang tindakan Rogo Rabi dengan cepat menjadi pembicaraan. Masyarakat tidak hanya mendengar tentang apa yang terjadi di rumah Rogo Rabi, tetapi juga memahami makna yang lebih dalam dari peristiwa tersebut.

Dalam pandangan masyarakat adat, penghinaan terhadap seorang tokoh yang memiliki kedudukan adat tidak berhenti pada pribadi orang tersebut. Kehormatan seseorang melekat pada keluarga, leluhur, dan komunitas yang berada di belakangnya.

Karena itu, persoalan antara Ejo Keo dan Rogo Rabi mulai berubah menjadi persoalan masyarakat Kodiwuwu secara keseluruhan.

6.2 Musyawarah Para Tetua Adat

Walaupun kemarahan mulai muncul di tengah masyarakat, para tetua adat tidak langsung mengambil tindakan berdasarkan emosi. Dalam kehidupan masyarakat adat Keo, sebuah persoalan besar harus terlebih dahulu dibicarakan melalui musyawarah. Ada nilai kehati-hatian dalam mengambil keputusan karena setiap tindakan dapat membawa akibat panjang bagi hubungan antarkelompok.

Para tetua memahami bahwa persoalan ini bukan persoalan kecil. Rogo Rabi bukan hanya seorang individu, tetapi seorang pemimpin kelompok pendatang yang telah memiliki pengaruh di Tanah Lomba.

Tindakan terburu-buru dapat menyebabkan konflik yang lebih besar. Karena itu, masyarakat terlebih dahulu mencoba memahami seluruh persoalan: apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, dan bagaimana jalan terbaik untuk menyelesaikannya.

Nilai kebijaksanaan adat yang dikenal sebagai proses mencerna persoalan menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan. Kemarahan harus dikendalikan oleh pertimbangan agar keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada rasa sakit hati, tetapi juga pada tanggung jawab terhadap masa depan komunitas.

6.3 Luka Pribadi yang Menjadi Luka Bersama

Bagi masyarakat Kodiwuwu, posisi Ejo Keo membuat peristiwa tersebut memiliki makna yang berbeda.
Jika seorang anggota masyarakat biasa dihina, persoalan mungkin dapat diselesaikan sebagai konflik antarindividu. Namun Ejo Keo memiliki kedudukan sebagai tokoh yang berkaitan dengan hak ulayat Tanah Lomba. Ia dianggap sebagai penjaga hubungan antara masyarakat dengan tanah leluhur mereka.

Karena itu, penghinaan terhadap Ejo Keo dipahami sebagai penghinaan terhadap nilai adat yang mereka junjung. Masyarakat merasa bahwa apabila tindakan tersebut dibiarkan, maka hal itu dapat menjadi tanda bahwa kedudukan pemilik adat tidak lagi dihormati.

Dalam konteks masyarakat tradisional, kehormatan tidak hanya menyangkut harga diri seseorang. Kehormatan juga menyangkut keseimbangan hubungan sosial.
Tanah, leluhur, dan manusia berada dalam satu kesatuan. Ketika salah satu bagian dari hubungan itu direndahkan, maka keseimbangan dianggap terganggu.

6.4 Kemarahan yang Terkendali

Walaupun suasana Kodiwuwu mulai memanas, masyarakat tidak langsung bergerak menyerang Rogo Rabi.
Tradisi adat mengajarkan bahwa kemarahan harus diarahkan melalui proses yang benar. Sebuah keputusan besar seperti menghadapi kelompok lain tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan perasaan seseorang.

Ejo Keo sendiri dalam kisah masyarakat digambarkan sebagai tokoh yang pada awalnya memiliki kesabaran tinggi. Ia tidak segera menggunakan kedudukannya sebagai pemilik adat untuk mengusir Rogo Rabi.

Sikap menerima yang sebelumnya ia tunjukkan menjadi bukti bahwa persoalan bukanlah keberadaan Rogo Rabi sebagai pendatang. Masalah muncul karena adanya tindakan yang dianggap melanggar penghormatan dan batas hubungan adat.

Namun, semakin banyak masyarakat mengetahui persoalan tersebut, semakin besar pula tekanan agar tindakan dilakukan.
Kesabaran yang selama ini dijaga mulai berubah menjadi tekad untuk mempertahankan martabat.

6.5 Perubahan Sikap terhadap Rogo Rabi

Sebelum konflik muncul, Rogo Rabi dipandang sebagai pendatang yang berhasil membangun kehidupan baru di Tanah Lomba. Hubungan ekonomi dan sosial antara kelompok Rogo Rabi dengan masyarakat sekitar sebelumnya berjalan melalui pertukaran dan kerja sama. Namun setelah peristiwa penghinaan terhadap Ejo Keo, pandangan masyarakat mulai berubah.

Rogo Rabi tidak lagi hanya dilihat sebagai pendatang yang mencari tempat hidup. Ia mulai dipandang sebagai seseorang yang tidak menghargai hubungan adat yang telah ada. Perubahan pandangan ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Ia berkembang melalui percakapan masyarakat, pertimbangan para tetua, dan semakin kuatnya rasa bahwa persoalan tersebut menyangkut kepentingan bersama. Dalam sejarah lisan Romba, inilah saat ketika hubungan yang sebelumnya dapat berjalan berdampingan mulai mengalami keretakan.

6.6 Munculnya Tekad untuk Mempertahankan Martabat Adat

Setelah melalui berbagai pembicaraan, masyarakat Kodiwuwu mulai mencapai kesimpulan bahwa persoalan tersebut tidak dapat dibiarkan. Mereka melihat bahwa jika Rogo Rabi tidak diberi batas, maka pengaruhnya akan semakin besar dan hubungan antara pendatang dengan pemilik adat akan kehilangan keseimbangan.

Tekad masyarakat bukan hanya didorong oleh kemarahan, tetapi juga oleh keinginan mempertahankan nilai adat. Mereka ingin menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat harus dibangun atas dasar penghormatan.

Dalam tradisi lisan, keputusan untuk menghadapi Rogo Rabi kemudian menjadi semakin kuat. Masyarakat mulai membicarakan kemungkinan mencari dukungan dari

pemimpin adat lain agar persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang dianggap tepat.

6.7 Awal Menuju Perlawanan

Kemarahan Kodiwuwu akhirnya mencapai tahap ketika mereka menyadari bahwa persoalan ini membutuhkan langkah yang lebih luas. Mereka tidak hanya membutuhkan keberanian, tetapi juga kebijaksanaan. Sebuah konflik besar tidak dapat dimenangkan hanya dengan kekuatan fisik. Dibutuhkan dukungan, persatuan, dan keputusan bersama.

Karena itu, langkah berikutnya adalah mencari pandangan dari para pemimpin adat di sekitar wilayah Romba. Perjalanan untuk meminta pertimbangan kepada tokoh-tokoh lain menjadi bagian penting dalam tradisi penyelesaian konflik masyarakat adat. Sebelum perang dilakukan, harus ada upaya mencari jalan keluar melalui hubungan antar-pemimpin.

Peristiwa penghinaan terhadap Ejo Keo menjadi titik yang mengubah suasana di Kodiwuwu. Apa yang semula merupakan persoalan antara dua orang berubah menjadi persoalan yang menyangkut kehormatan komunitas. Namun masyarakat Kodiwuwu tidak langsung memilih kekerasan. Mereka terlebih dahulu menjalankan prinsip musyawarah adat, mempertimbangkan akibat, dan mencari jalan yang dianggap benar.

Kemarahan yang muncul bukan sekadar kemarahan pribadi, melainkan bentuk pertahanan terhadap nilai yang dianggap penting: penghormatan terhadap pemilik adat, hubungan dengan tanah leluhur, dan keseimbangan kehidupan bersama. Dari Kodiwuwu yang mulai membara inilah perjalanan menuju konflik besar antara Ejo Keo dan Rogo Rabi memasuki tahap berikutnya.

BAB VII

PERSIAPAN PERANG: DARI MUSYAWARAH ADAT MENUJU PERLAWANAN TERHADAP ROGO RABI

7.1 Perang Bukan Pilihan Pertama

Setelah suasana Kodiwuwu semakin memanas akibat penghinaan terhadap Ejo Keo, masyarakat mulai menyadari bahwa persoalan yang mereka hadapi tidak dapat diselesaikan hanya dengan kemarahan. Sebuah keputusan besar harus diambil dengan pertimbangan yang matang.

Dalam masyarakat adat Keo, perang bukanlah tindakan yang dilakukan secara terburu-buru. Perang bukan sekadar persoalan keberanian mengangkat senjata, tetapi merupakan keputusan yang menyangkut kehidupan seluruh komunitas. Setiap tindakan yang diambil dapat membawa akibat panjang terhadap hubungan antar-kampung, hubungan kekerabatan, bahkan terhadap generasi yang akan datang.

Karena itu, sebelum mengambil langkah perlawanan, Ejo Keo bersama masyarakat Kodiwuwu terlebih dahulu menempuh jalan adat. Mereka berusaha mencari nasihat, meminta pertimbangan, dan membuka kemungkinan penyelesaian secara damai. Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat adat tidak memandang kekuatan fisik sebagai jalan utama. Musyawarah dan penghormatan terhadap kebijaksanaan para tetua tetap menjadi dasar utama dalam mengambil keputusan.

7.2 Mencari Dukungan Para Pemimpin Adat

Sebagai pemegang hak ulayat Tanah Romba, Ejo Keo memahami bahwa persoalan yang terjadi bukan hanya menyangkut dirinya sendiri. Jika konflik berkembang menjadi peperangan, dampaknya akan dirasakan oleh banyak pihak. Karena itu, Ejo Keo bersama orang-orang terdekatnya mulai mencari dukungan dan pertimbangan dari para pemimpin adat di wilayah sekitar.

Langkah ini merupakan bagian penting dari tata kehidupan masyarakat tradisional. Seorang pemimpin tidak dapat mengambil keputusan besar hanya berdasarkan kehendak pribadi. Ia harus mendengar suara para pemimpin lain yang memiliki pengalaman, kebijaksanaan, dan pemahaman mengenai hubungan antarkelompok.

Dalam tradisi lisan Romba, tokoh seperti Meo Sia dan Rangga Ame Ari muncul sebagai bagian penting dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Mereka bukan hanya saksi dari konflik, tetapi juga menjadi orang-orang yang ikut memikirkan jalan keluar dari persoalan yang semakin besar.

7.3 Peran Meo Sia dalam Mempertahankan Kehormatan Adat

Dalam kisah masyarakat Romba, Meo Sia digambarkan sebagai salah satu tokoh yang berdiri bersama Ejo Keo dalam menghadapi persoalan dengan Rogo Rabi. Bagi Meo Sia, tindakan Rogo Rabi bukan hanya persoalan antara dua orang. Ia melihat bahwa jika seorang pemilik adat dapat diperlakukan tanpa penghormatan, maka nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan masyarakat juga ikut terancam.

Namun, seperti halnya Ejo Keo, Meo Sia tidak langsung mengambil keputusan berdasarkan amarah. Ia memahami bahwa menghadapi Rogo Rabi membutuhkan perhitungan yang matang.

Rogo Rabi bukan seorang pendatang biasa. Ia telah memiliki pengaruh, kelompok pengikut, serta kemampuan membangun hubungan dengan masyarakat sekitar. Menghadapinya membutuhkan persatuan dan strategi. Karena itu, perjuangan mempertahankan kehormatan adat harus dilakukan melalui jalan yang terencana.

7.4 Dilema Rangga Ame Ari

Salah satu bagian penting dalam kisah persiapan perang adalah posisi Rangga Ame Ari. Dalam tradisi lisan, Rangga Ame Ari berada dalam posisi yang sulit. Di satu sisi, ia memiliki hubungan dekat dengan Ejo Keo dan Meo Sia sebagai saudara serta bagian dari hubungan adat yang kuat. Di sisi lain, ia juga memiliki hubungan keluarga dengan Rogo Rabi melalui perkawinan dengan saudari Rogo Rabi.

Kedudukan tersebut membuat Rangga Ame Ari menghadapi dilema besar. Ia memahami bahwa tindakan Rogo Rabi telah menimbulkan luka bagi masyarakat Kodiwuwu. Namun pada saat yang sama, Rogo Rabi bukan orang asing baginya. Ada hubungan keluarga yang membuat persoalan menjadi semakin rumit.

Dalam masyarakat adat, hubungan kekerabatan memiliki nilai yang sangat kuat. Seseorang tidak mudah memutus hubungan hanya karena muncul sebuah konflik. Akan tetapi, ketika persoalan menyangkut kehormatan adat dan keseimbangan komunitas, seorang pemimpin harus mengambil sikap berdasarkan tanggung jawab yang lebih besar.

Dilema Rangga Ame Ari menggambarkan bahwa konflik adat tidak pernah sesederhana pertentangan antara dua pihak. Di dalamnya terdapat jaringan hubungan keluarga, persahabatan, dan kewajiban sosial yang saling berhubungan.

7.5 Upaya Penyelesaian Secara Damai

Sebelum perang benar-benar terjadi, masih terdapat upaya untuk menyelesaikan persoalan melalui jalan damai. Dalam tradisi masyarakat adat, perang merupakan pilihan terakhir setelah berbagai cara penyelesaian tidak berhasil. Perdamaian selalu menjadi jalan yang lebih diutamakan karena kehidupan masyarakat bergantung pada hubungan yang seimbang antar-kelompok.

Para pemimpin adat berusaha mencari jalan agar Rogo Rabi memahami kesalahannya dan kembali menghormati hubungan adat yang telah ada. Namun, menurut cerita yang diwariskan masyarakat Romba, usaha tersebut tidak berhasil sepenuhnya. Sikap Rogo Rabi yang tetap mempertahankan kedudukannya menyebabkan ketegangan terus meningkat.

7.6 Perubahan dari Musyawarah Menuju Perlawanan

Ketika jalan damai dianggap tidak lagi mampu menyelesaikan persoalan, masyarakat Kodiwuwu mulai menerima kenyataan bahwa mereka harus mengambil langkah lebih tegas.

Keputusan untuk melawan Rogo Rabi bukan lahir dari keinginan mencari kemenangan atau memperluas kekuasaan. Dalam narasi adat, perlawanan tersebut dipahami sebagai usaha memulihkan keseimbangan yang dianggap telah terganggu.

Mereka ingin menunjukkan bahwa hubungan antara pendatang dan pemilik adat harus dibangun atas dasar penghormatan. Tanpa penghormatan, kehidupan bersama akan kehilangan dasar. Karena itu, perang dalam kisah ini memiliki makna simbolik: bukan hanya pertarungan fisik, tetapi usaha mempertahankan nilai adat yang dianggap penting.

7.7 Persiapan Menghadapi Kekuatan Rogo Rabi

Menghadapi Rogo Rabi bukan perkara mudah. Sebagai seorang pendatang yang telah lama menetap, Rogo Rabi memiliki pengaruh besar di Tanah Lomba. Ia memiliki pengikut, pengalaman, serta kemampuan membangun hubungan sosial. Karena itu, masyarakat Kodiwuwu menyadari bahwa mereka membutuhkan lebih dari sekadar keberanian. Mereka membutuhkan persatuan.

Dalam masyarakat tradisional, kekuatan sebuah kelompok tidak hanya diukur dari jumlah orang atau kemampuan bertarung, tetapi juga dari dukungan sosial dan legitimasi adat. Dengan dukungan para pemimpin adat, masyarakat Kodiwuwu mulai mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk.

7.8 Makna Perang bagi Masyarakat Adat

Kisah persiapan perang Ejo Keo melawan Rogo Rabi menunjukkan bagaimana masyarakat adat memandang konflik. Perang bukan sekadar tindakan kekerasan. Dalam konteks tradisi lisan ini, perang dipandang sebagai keputusan terakhir ketika keseimbangan sosial dianggap telah rusak.

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam kisah tersebut: *Pertama,* pentingnya musyawarah. Keputusan besar harus dibicarakan bersama. *Kedua,* penghormatan terhadap adat. Hubungan manusia dengan tanah dan leluhur harus dijaga. *Ketiga,* tanggung jawab pemimpin. Seorang pemimpin tidak hanya memiliki hak, tetapi juga kewajiban melindungi komunitas. *Keempat,* pentingnya keseimbangan.

Kehidupan bersama hanya dapat berlangsung jika setiap pihak menghormati batas dan kedudukan masing-masing.
Persiapan perang antara Ejo Keo dan Rogo Rabi bukanlah proses yang terjadi secara tiba-tiba. Konflik tersebut melalui perjalanan panjang: dari penghinaan, kemarahan masyarakat,

musyawarah adat, pencarian dukungan, hingga keputusan untuk mengambil langkah perlawanan.

Kisah ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat, keputusan menghadapi konflik selalu memiliki dimensi sosial dan moral. Sebelum kekuatan digunakan, kebijaksanaan harus didahulukan. Namun ketika jalan damai tidak lagi mampu memulihkan kehormatan dan keseimbangan adat, masyarakat Kodiwuwu akhirnya sampai pada keputusan bahwa Rogo Rabi harus dihadapi.

BAB VIII

BERAKHIRNYA KEKUASAAN ROGO RABI: JATUHNYA PENGUASA PESISIR DAN MASA KOSONG TANAH ROMBA

8.1 Pecahnya Perang antara Kodiwuwu dan Rogo Rabi

Setelah melalui berbagai pertimbangan adat, masyarakat Kodiwuwu akhirnya mengambil keputusan untuk menghadapi Rogo Rabi. Keputusan tersebut bukan lahir dari keinginan untuk memperluas kekuasaan atau merebut wilayah baru, melainkan sebagai usaha untuk memulihkan kehormatan adat yang dianggap telah terluka.

Konflik yang sebelumnya hanya berupa ketegangan antara dua tokoh berubah menjadi pertentangan antara dua kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Di satu sisi terdapat masyarakat Kodiwuwu yang merasa memiliki hubungan leluhur dengan Tanah Lomba. Di sisi lain terdapat kelompok Rogo Rabi yang telah lama menetap dan membangun kehidupan di wilayah pesisir tersebut.

Dalam pandangan masyarakat adat, perang bukan hanya pertarungan kekuatan fisik. Perang juga merupakan pertarungan mengenai nilai, kehormatan, dan legitimasi. Siapa yang memiliki hak untuk mengatur tanah, siapa yang harus dihormati, dan bagaimana hubungan antara pendatang dengan pemilik adat menjadi persoalan utama dalam konflik tersebut.

8.2 Akhir Perlawanan Rogo Rabi

Tradisi lisan masyarakat Romba mengisahkan bahwa peperangan antara Ejo Keo dan Rogo Rabi akhirnya berakhir dengan kematian Rogo Rabi. Kejatuhan Rogo Rabi menandai berakhirnya kekuasaan kelompok pendatang yang sebelumnya memiliki pengaruh besar di pesisir Tanah Lomba. Kematian Rogo Rabi tidak hanya dipandang sebagai akhir kehidupan seorang tokoh, tetapi juga sebagai akhir dari suatu masa dalam sejarah Tanah Romba.

Selama hidupnya, Rogo Rabi telah menjadi pusat perubahan di wilayah tersebut. Ia membawa kebiasaan baru, membangun hubungan perdagangan, serta menjadikan pesisir Lomba sebagai tempat yang ramai. Namun, dalam ingatan masyarakat Kodiwuwu, akhir kehidupannya juga menjadi akibat dari konflik yang muncul karena hilangnya keseimbangan hubungan adat. Dengan berakhirnya Rogo Rabi, kekuatan yang sebelumnya menguasai kawasan pesisir tersebut perlahan menghilang.

8.3 Perginya Kelompok Rogo Rabi

Setelah Rogo Rabi meninggal, tradisi masyarakat menceritakan bahwa kelompok pendukungnya meninggalkan Tanah Lomba. Orang-orang Bugis yang sebelumnya tinggal bersama Rogo Rabi kemudian berpindah ke wilayah lain. Kepergian mereka menyebabkan kawasan yang sebelumnya ramai menjadi kembali sunyi.

Perpindahan tersebut menunjukkan bahwa sebuah komunitas tidak hanya dibangun oleh tempat, tetapi juga oleh orang-orang yang tinggal di dalamnya. Ketika pemimpin dan kelompok pendukungnya pergi, pusat kehidupan yang sebelumnya berkembang dapat mengalami perubahan besar. Tanah Lomba yang pernah menjadi tempat aktivitas perdagangan, pengolahan hasil laut, dan permukiman kemudian memasuki masa kosong.

8.4 Tanah Romba Setelah Kepergian Rogo Rabi

Sesudah Rogo Rabi meninggal, wilayah yang sebelumnya berada dalam pengaruhnya tidak langsung kembali menjadi kampung yang ramai. Dalam tradisi lisan masyarakat, tanah tersebut digambarkan sebagai tanah yang kosong. Tidak ada lagi kelompok yang menetap secara tetap, tidak ada aktivitas perdagangan seperti sebelumnya, dan lahan-lahan yang pernah dikelola kembali menjadi wilayah yang sepi.

Masa ini menjadi periode transisi penting dalam sejarah Romba. Tanah yang sebelumnya menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok kembali mengalami perubahan. Ia bukan lagi pusat kekuasaan Rogo Rabi, tetapi juga belum menjadi kampung Romba sebagaimana dikenal sekarang. Dalam sejarah sebuah kampung, masa kosong sering kali menjadi bagian penting karena menjadi ruang bagi terbentuknya susunan masyarakat baru.

8.5 Kembalinya Hak Adat Tanah Lomba

Bagi masyarakat Kodiwuwu, berakhirnya kekuasaan Rogo Rabi memiliki makna bahwa hubungan adat dengan Tanah Lomba kembali ditegaskan. Namun, penguasaan adat tidak hanya berarti memiliki tanah secara simbolis. Pemilik adat juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar tanah tersebut kembali menjadi ruang kehidupan bagi manusia.

Tanah yang kosong membutuhkan penghuni baru. Tanah yang tidak diolah membutuhkan masyarakat yang mampu merawat dan menghidupinya. Karena itu, setelah konflik berakhir, persoalan berikutnya bukan lagi bagaimana menghadapi Rogo Rabi, tetapi bagaimana membangun kembali kehidupan di atas tanah tersebut.

8.6 Masa Peralihan Menuju Masyarakat Romba Baru

Setelah masa kekuasaan Rogo Rabi berakhir, perlahan-lahan mulai terjadi perubahan baru dalam komposisi masyarakat Tanah Romba. Menurut tradisi lokal, setelah masa tersebut wilayah Romba kemudian dihuni oleh kelompok-kelompok lain yang datang dan membangun kehidupan baru. Salah satu kisah menyebut adanya kelompok Bero yang menjadi penghuni awal setelah masa Rogo Rabi.

Kehadiran kelompok-kelompok baru menunjukkan bahwa sejarah Romba bukanlah sejarah satu kelompok saja. Kampung terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan perpindahan, perkawinan, hubungan adat, dan penerimaan terhadap kelompok lain. Masyarakat Romba yang dikenal sekarang merupakan hasil dari berbagai proses sejarah tersebut.

8.7 Makna Berakhirnya Kekuasaan Rogo Rabi

Kisah berakhirnya Rogo Rabi memiliki beberapa makna penting dalam ingatan masyarakat Romba.

Pertama, tentang batas antara pendatang dan pemilik adat Kisah ini mengingatkan bahwa seseorang yang datang ke suatu wilayah perlu menghormati hubungan adat yang telah lebih dahulu ada. *Kedua,* tentang pentingnya keseimbangan Kehidupan bersama tidak hanya dibangun melalui kekuatan ekonomi atau pengaruh politik, tetapi melalui penghormatan dan hubungan sosial.

Ketiga, tentang perubahan sejarah Tidak ada kekuasaan yang berlangsung selamanya. Sebuah komunitas dapat berubah ketika terjadi konflik, perpindahan penduduk, dan munculnya generasi baru. *Keempat,* tentang kemampuan masyarakat membangun kembali kehidupan
Walaupun mengalami konflik besar, Tanah Lomba tidak berhenti menjadi ruang kehidupan. Dari masa kosong tersebut

kemudian lahir kembali masyarakat Romba dengan susunan sosial yang baru.

8.8 Rogo Rabi dalam Ingatan Masyarakat Romba

Meskipun kisah Rogo Rabi berakhir dalam konflik, ia tetap menjadi bagian dari sejarah Romba. Ia dikenang sebagai tokoh yang membawa perubahan besar bagi wilayah pesisir. Kedatangannya membawa perkembangan ekonomi dan hubungan baru dengan dunia luar.

Namun, ia juga dikenang sebagai tokoh yang hubungannya dengan pemilik adat berakhir dalam pertentangan. Dalam tradisi lisan, seorang tokoh tidak selalu dikenang hanya melalui satu sisi. Rogo Rabi adalah bagian dari sejarah yang kompleks: seorang pendatang yang membangun kehidupan, tetapi juga seorang tokoh yang terlibat dalam konflik besar mengenai tanah, kehormatan, dan adat.

Berakhirnya kekuasaan Rogo Rabi menjadi akhir dari satu babak penting dalam sejarah Tanah Romba. Dari seorang pelaut pendatang yang membangun permukiman pesisir, Rogo Rabi kemudian menjadi pusat konflik yang mempertemukan kekuatan pendatang dengan hak adat masyarakat Kodiwuwu.

Setelah kepergiannya, Tanah Lomba memasuki masa transisi. Wilayah yang sebelumnya ramai kembali menjadi tanah kosong sebelum akhirnya dihuni oleh masyarakat baru yang membentuk wajah Romba pada masa berikutnya.

Sejarah Romba tidak berhenti pada perang antara Ejo Keo dan Rogo Rabi. Konflik tersebut justru menjadi titik awal terbentuknya masyarakat baru, dengan hubungan kekerabatan, adat, dan identitas yang berkembang hingga sekarang.

BAB IX

RUMBA ONU DAN LAHIRNYA KOMUNITAS BARU: KEBANGKITAN KEMBALI TANAH ROMBA SETELAH MASA ROGO RABI

9.1 Tanah Romba Setelah Kepergian Rogo Rabi

Berakhirnya kekuasaan Rogo Rabi tidak langsung menjadikan Tanah Romba sebagai sebuah kampung yang ramai. Setelah konflik besar yang menyebabkan meninggalnya Rogo Rabi, wilayah yang sebelumnya menjadi pusat kehidupan kelompoknya kembali mengalami masa sunyi.

Tanah yang dahulu menjadi tempat tinggal, tempat berdagang, dan tempat mencari penghidupan kembali menjadi wilayah yang tidak berpenghuni. Rumah-rumah dan tempat aktivitas masyarakat perlahan kehilangan fungsi karena tidak lagi dihuni oleh kelompok yang sebelumnya menguasainya.

Dalam ingatan masyarakat Romba, masa ini dikenang sebagai masa peralihan. Tanah tersebut telah kembali berada dalam hubungan adat dengan pemilik leluhur, tetapi belum memiliki masyarakat yang menetap untuk menghidupkan kembali wilayah itu.

Sebuah tanah tidak hanya membutuhkan pengakuan kepemilikan, tetapi juga membutuhkan manusia yang tinggal, bekerja, dan membangun kehidupan di atasnya.

Karena itu, kedatangan kelompok baru menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah Romba.

9.2 Kedatangan Rumba Onu dari Kedi Beo

Beberapa waktu setelah masa kosong tersebut, datanglah rombongan pengungsi dari Kedi Beo yang dipimpin oleh seorang tokoh bernama Rumba Onu.

Rumba Onu disebut berasal dari kelompok Ata Bero, sebuah kelompok yang kemudian menjadi bagian penting dalam perkembangan masyarakat Romba. Kedatangan mereka bukan sekadar perpindahan tempat tinggal, tetapi merupakan awal dari pembentukan kembali kehidupan manusia di Tanah Romba.

Sebagai kelompok yang datang setelah masa konflik, Ata Bero memasuki wilayah yang memiliki sejarah panjang. Mereka datang bukan ke tanah yang kosong tanpa cerita, melainkan ke wilayah yang sebelumnya telah mengalami perubahan besar akibat hubungan antara Ejo Keo dan Rogo Rabi.

Karena itu, keberadaan mereka kemudian menjadi bagian dari babak baru hubungan antara manusia dan tanah.

9.3 Membuka Kembali Tanah yang Lama Terlantar

Ketika Rumba Onu bersama rombongannya tiba di Tanah Romba, wilayah tersebut masih berupa tanah yang belum kembali berkembang.

Mereka kemudian mulai membuka lahan, membersihkan wilayah, membangun tempat tinggal, dan menghidupkan kembali aktivitas kehidupan sehari-hari.

Membuka sebuah wilayah baru bukan hanya pekerjaan fisik. Dalam pandangan masyarakat adat, membuka tanah berarti membangun hubungan baru dengan tempat tersebut. Ada tanggung jawab untuk merawat tanah, menjaga hubungan dengan leluhur, dan membangun kehidupan bersama.

Kehadiran Ata Bero menjadikan Tanah Romba kembali memiliki penghuni. Hutan dan lahan yang sebelumnya sunyi mulai berubah menjadi ruang kehidupan.

Dari proses inilah Romba mulai bergerak dari sebuah wilayah yang pernah menjadi tempat konflik menuju sebuah komunitas yang memiliki kehidupan sosial baru.

9.4 Hubungan Ata Bero dengan Tanah Romba

Kedatangan Ata Bero tidak dapat dipahami hanya sebagai perpindahan penduduk biasa. Dalam tradisi masyarakat adat, sebuah kelompok yang datang dan menetap perlu memiliki hubungan yang sah dengan wilayah yang ditempatinya.

Hubungan tersebut dapat terbentuk melalui penerimaan adat, hubungan kekerabatan, perkawinan, maupun kontribusi terhadap kehidupan komunitas.

Ata Bero kemudian menjadi salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Romba. Mereka bukan lagi sekadar pendatang, tetapi menjadi bagian dari komunitas yang ikut membangun identitas kampung.

Hal ini menunjukkan bahwa sejarah sebuah kampung adat sering kali dibentuk melalui proses panjang antara kelompok awal dan kelompok yang datang kemudian.

9.5 Berkembangnya Keluarga-Keluarga Baru

Setelah Rumba Onu dan kelompok Ata Bero menetap, Tanah Romba mulai menarik kedatangan kelompok keluarga lainnya.

Berbagai keluarga datang melalui hubungan kekerabatan, perkawinan, maupun proses penerimaan adat. Mereka kemudian membangun kehidupan bersama dengan kelompok yang lebih dahulu menetap.

Dalam perkembangan berikutnya, masyarakat Romba tidak hanya terdiri dari satu kelompok keturunan, tetapi menjadi komunitas yang tersusun dari berbagai keluarga yang memiliki hubungan sejarah dengan wilayah tersebut.

Catatan lokal menyebut bahwa setelah masa Rogo Rabi, terdapat sejumlah keluarga yang kemudian menjadi bagian dari

masyarakat Romba, termasuk kelompok-kelompok yang dihimpun berdasarkan wilayah permukiman seperti Wawo Kota, Bhisu Rade, dan Bhisu Mena.

Pembentukan kelompok-kelompok tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Romba berkembang melalui proses pengorganisasian sosial yang panjang.

9.6 Peran Dede Dongga dalam Penataan Kehidupan Kampung

Dalam perkembangan awal komunitas Romba, beberapa tokoh disebut memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Salah satu tokoh yang disebut dalam tradisi lokal adalah Dede Dongga. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam penataan kehidupan kampung setelah masa kedatangan kelompok-kelompok baru.

Peran seorang tokoh kampung pada masa awal bukan hanya berkaitan dengan kepemimpinan administratif. Seorang tokoh adat memiliki tanggung jawab menjaga hubungan antar-keluarga, mengatur pembagian ruang hidup, menyelesaikan persoalan, serta memastikan kehidupan masyarakat berjalan harmonis.

Melalui tokoh-tokoh seperti inilah komunitas yang awalnya terdiri dari kelompok-kelompok terpisah perlahan membentuk satu kesatuan sosial.

9.7 Dari Kelompok Keluarga Menjadi Komunitas Adat

Proses terbentuknya Romba menunjukkan bahwa sebuah kampung adat tidak lahir hanya karena adanya tempat tinggal.

Kampung terbentuk melalui beberapa unsur penting:

1. Tanah: Tanah menjadi dasar kehidupan dan ruang bersama tempat masyarakat berkembang.

2. Leluhur: Hubungan dengan leluhur memberikan legitimasi dan identitas terhadap suatu wilayah.
3. Keluarga: Kelompok keluarga menjadi fondasi utama pembentukan masyarakat.
4. Adat: Aturan adat menjadi pengikat hubungan antar-kelompok agar kehidupan bersama tetap seimbang.

Melalui unsur-unsur tersebut, Tanah Romba perlahan berubah menjadi komunitas adat yang memiliki struktur sosial sendiri.

9.8 Romba sebagai Kampung yang Dibangun dari Banyak Sejarah

Sejarah Romba setelah Rogo Rabi menunjukkan bahwa identitas sebuah kampung tidak selalu berasal dari satu kelompok saja.

Romba terbentuk melalui berbagai lapisan sejarah:

1. masa awal Tanah Lomba dan hubungan dengan leluhur Kodiwuwu;
2. masa kedatangan Rogo Rabi dan perkembangan pesisir;
3. konflik antara Ejo Keo dan Rogo Rabi;
4. masa kosong setelah perang;
5. kedatangan Rumba Onu dan Ata Bero;
6. berkembangnya keluarga-keluarga baru.

Semua lapisan tersebut menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat Romba.

Karena itu, memahami Romba berarti memahami proses panjang bagaimana manusia datang, berhubungan, berkonflik, berdamai, dan akhirnya membangun kehidupan bersama.

Kedatangan Rumba Onu menjadi titik awal kebangkitan kembali Tanah Romba setelah masa konflik Rogo Rabi. Dari tanah yang sebelumnya kosong, perlahan tumbuh sebuah komunitas baru yang dihuni oleh berbagai kelompok keluarga.

Ata Bero tidak hanya membuka lahan, tetapi juga membuka babak baru dalam sejarah Romba. Bersama

keluarga-keluarga lain yang datang kemudian, mereka membangun fondasi masyarakat adat yang terus berkembang hingga sekarang.

Dengan demikian, sejarah Romba bukan hanya kisah tentang perang dan konflik, tetapi juga kisah tentang kemampuan manusia membangun kembali kehidupan setelah mengalami perubahan besar.

Dari tanah yang pernah sunyi, lahirlah sebuah kampung yang memiliki identitas, hubungan kekerabatan, dan warisan adat yang terus dijaga oleh generasi berikutnya.

BAB X

PEMBENTUKAN STRUKTUR KAMPUNG: DARI KELOMPOK KELUARGA MENUJU KOMUNITAS ADAT ROMBA

10.1 Awal Pembentukan Masyarakat Romba

Setelah masa kekosongan Tanah Romba berakhir dan kelompok-kelompok baru mulai menetap, kehidupan masyarakat perlahan berkembang menjadi sebuah komunitas yang lebih teratur.

Kedatangan Rumba Onu bersama kelompok Ata Bero menjadi awal penting dalam menghidupkan kembali wilayah tersebut. Namun, sebuah kampung tidak hanya dibangun dengan hadirnya manusia dan rumah tempat tinggal. Sebuah kampung adat membutuhkan aturan, hubungan keluarga, pembagian wilayah, serta tata kehidupan bersama yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat.

Dalam tradisi masyarakat Keo, pembentukan kampung selalu berkaitan erat dengan hubungan genealogis. Orang-orang yang tinggal dalam satu wilayah tidak hanya dipandang sebagai penghuni tempat yang sama, tetapi sebagai bagian dari jaringan keluarga besar yang memiliki sejarah dan hubungan dengan leluhur.

Karena itu, terbentuknya Romba bukan sekadar proses perpindahan penduduk, melainkan proses penyusunan kembali kehidupan sosial setelah mengalami masa konflik dan perubahan besar.

10.2 Dua Puluh Empat Keluarga Awal Romba

Tradisi lisan masyarakat Romba menyebut bahwa setelah masa Rogo Rabi terdapat sekitar 24 keluarga yang menjadi penghuni awal Romba. Keluarga-keluarga tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya struktur sosial masyarakat Romba.

Kehadiran 24 keluarga ini menunjukkan bahwa Romba sejak awal bukan dibangun oleh satu garis keturunan saja. Sebaliknya, kampung ini berkembang melalui bergabungnya berbagai kelompok keluarga yang kemudian membentuk satu kesatuan adat.

Dalam tradisi lokal, ke-24 keluarga tersebut juga dikaitkan dengan hubungan mereka terhadap wilayah adat Udu Mbuju Eko Lomba. Setiap kelompok keluarga memiliki posisi dan hubungan tertentu dalam kehidupan kampung.

Hubungan tersebut tidak hanya didasarkan pada siapa yang datang lebih dahulu, tetapi juga pada bagaimana suatu keluarga diterima dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama.

10.3 Pembagian Tiga Wilayah Permukiman

Untuk mengatur kehidupan masyarakat yang semakin berkembang, keluarga-keluarga tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga wilayah utama:

1. Wawo Kota
2. Bhisu Rade
3. Bhisu Mena

Pembagian ini bukan sekadar pembagian lokasi tempat tinggal. Dalam sistem masyarakat adat Keo, pembagian wilayah kampung memiliki makna sosial dan simbolik.

Wilayah kampung biasanya berkaitan dengan posisi keluarga dalam struktur adat, hubungan kekerabatan, serta pembagian tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Istilah seperti bagian atas, bawah, timur, dan barat dalam kampung adat Keo bukan hanya menunjukkan arah geografis, tetapi juga menggambarkan tata hubungan sosial masyarakat.

Dengan demikian, pembagian Wawo Kota, Bhisu Rade, dan Bhisu Mena menjadi cara masyarakat Romba mengatur ruang hidup sekaligus menjaga hubungan antar-kelompok keluarga.

10.4 Wawo Kota: Kelompok Keluarga di Bagian Atas Kampung

Wawo Kota menjadi salah satu kelompok utama dalam struktur awal Romba. Dalam tradisi lokal, kelompok Wawo Kota terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki tempat tinggal pada bagian atas kampung. Kelompok ini menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas sosial Romba.

Dalam masyarakat adat, posisi tempat tinggal sering memiliki hubungan dengan sejarah keluarga dan kedudukan tertentu. Bagian atas kampung tidak hanya berarti lokasi yang lebih tinggi secara geografis, tetapi juga dapat berkaitan dengan konsep kehormatan dan hubungan dengan pusat adat.

Keberadaan Wawo Kota menunjukkan bahwa sejak awal masyarakat Romba telah memiliki sistem penataan ruang yang mempertimbangkan hubungan sosial, bukan hanya kebutuhan tempat tinggal.

10.5 Bhisu Rade dan Perannya dalam Struktur Kampung

Kelompok kedua adalah Bhisu Rade. Kelompok ini menjadi salah satu bagian dari susunan masyarakat Romba yang ikut membangun kehidupan kampung setelah masa Rogo Rabi. Seperti kelompok lainnya, Bhisu Rade memiliki hubungan keluarga dan peran sosial dalam komunitas.

Dalam masyarakat adat, setiap kelompok keluarga tidak berdiri sendiri. Mereka saling membutuhkan dalam berbagai kegiatan: membuka lahan, membangun rumah, melaksanakan upacara adat, menyelesaikan persoalan, dan menjaga hubungan dengan leluhur.

Karena itu, keberadaan Bhisu Rade memperlihatkan bahwa struktur kampung Romba dibangun melalui kerja bersama antar-kelompok keluarga.

10.6 Bhisu Mena dan Perkembangan Keluarga Baru

Kelompok ketiga adalah Bhisu Mena, yang dalam tradisi lokal menjadi salah satu kelompok keluarga terbesar dalam susunan awal masyarakat Romba.

Kelompok ini mencerminkan perkembangan masyarakat Romba yang semakin beragam. Di dalamnya terdapat keluarga-keluarga yang berasal dari berbagai hubungan sejarah, termasuk kelompok Ata Bero.

Perkembangan Bhisu Mena menunjukkan bahwa sebuah kampung adat tidak selalu berkembang secara lurus dari satu garis keturunan. Ada proses perpindahan, perkawinan, penerimaan, dan pembentukan hubungan baru.

Melalui proses tersebut, masyarakat yang awalnya berbeda latar belakang dapat membentuk satu identitas bersama sebagai orang Romba.

10.7 Struktur Sosial dan Hubungan Antarkeluarga

Pembagian tiga wilayah permukiman mencerminkan bahwa masyarakat Romba memiliki sistem organisasi sosial yang teratur. Setiap keluarga memiliki identitas sendiri, tetapi tetap berada dalam satu kesatuan kampung.

Hubungan antarkeluarga dibangun melalui beberapa unsur:

1. Hubungan Leluhur: Leluhur menjadi dasar hubungan antara manusia dan tanah. Setiap kelompok keluarga

memiliki cerita asal-usul yang menghubungkan mereka dengan sejarah kampung.
2. Hubungan Perkawinan: Perkawinan memperluas jaringan keluarga dan memperkuat hubungan antar-kelompok.
3. Hubungan Adat: Aturan adat menjadi pedoman dalam menyelesaikan persoalan dan menjaga keseimbangan sosial.
4. Hubungan Kerja Sama: Kehidupan kampung membutuhkan kerja bersama, terutama dalam pertanian, pembangunan rumah, dan kegiatan adat.

10.8 Kampung sebagai Ruang Identitas Bersama

Pembentukan struktur kampung Romba menunjukkan bahwa kampung bukan hanya kumpulan rumah yang berdiri berdekatan.

Kampung adalah ruang identitas. Di dalam kampung terdapat cerita tentang asal-usul, perjuangan leluhur, konflik masa lalu, hubungan keluarga, dan nilai-nilai adat yang diwariskan.

Karena itu, pembagian Wawo Kota, Bhisu Rade, dan Bhisu Mena bukan sekadar pembagian wilayah fisik. Pembagian tersebut menjadi bagian dari cara masyarakat memahami siapa mereka dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain.

Melalui struktur tersebut, Romba berkembang menjadi komunitas adat yang memiliki aturan, identitas, dan rasa kebersamaan.

10.9 Dari Tanah Konflik Menjadi Kampung Kehidupan

Perjalanan Romba menunjukkan sebuah proses perubahan yang panjang.

Tanah yang dahulu menjadi tempat konflik antara Ejo Keo dan Rogo Rabi kemudian berubah menjadi tempat kehidupan bagi generasi berikutnya.

Dari tanah kosong setelah perang, lahirlah masyarakat baru. Dari kelompok-kelompok keluarga yang datang kemudian, terbentuklah kampung. Dari hubungan antar-keluarga, lahirlah identitas adat Romba.

Inilah salah satu makna penting sejarah Romba: sebuah komunitas tidak hanya dibentuk oleh masa kejayaan, tetapi juga oleh kemampuan manusia membangun kembali kehidupan setelah mengalami perubahan besar.

Pembentukan struktur Kampung Romba merupakan tahap penting dalam perjalanan sejarah masyarakatnya. Setelah melalui masa konflik dan kekosongan, masyarakat baru mulai menyusun kehidupan berdasarkan hubungan keluarga, wilayah, dan adat.

Dua puluh empat keluarga awal kemudian menjadi dasar perkembangan masyarakat Romba. Mereka dikelompokkan dalam tiga wilayah utama: Wawo Kota, Bhisu Rade, dan Bhisu Mena.

Struktur tersebut menunjukkan bahwa Romba bukan hanya sebuah tempat tinggal, tetapi sebuah komunitas adat yang dibangun melalui sejarah panjang, hubungan leluhur, dan kerja bersama berbagai keluarga. Dari sinilah identitas Romba sebagai sebuah kampung adat mulai terbentuk dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

BAB XI

MAKNA SEJARAH BAGI MASYARAKAT ROMBA: WARISAN NILAI, IDENTITAS, DAN PEDOMAN KEHIDUPAN ADAT

11.1 Sejarah Bukan Sekadar Cerita Masa Lalu

Bagi masyarakat Romba, kisah tentang Ejo Keo dan Rogo Rabi bukan hanya cerita mengenai sebuah peperangan antara dua tokoh dari masa lampau. Kisah tersebut merupakan bagian dari ingatan kolektif yang menjelaskan bagaimana sebuah wilayah terbentuk, bagaimana hubungan antarkelompok berkembang, dan bagaimana masyarakat memahami dirinya sendiri.

Sejarah Romba tidak hanya berbicara tentang siapa yang menang atau kalah dalam sebuah konflik. Lebih jauh dari itu, sejarah tersebut menyimpan pesan tentang hubungan manusia dengan tanah, hubungan antara pendatang dan pemilik adat, serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan bersama.

Dalam masyarakat yang memiliki tradisi lisan kuat, cerita masa lalu sering berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan ajaran kepada generasi berikutnya. Cerita tidak hanya bertujuan mengenang peristiwa, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.

Karena itu, kisah Tanah Romba tetap diwariskan bukan semata-mata karena peristiwa yang terjadi dahulu, tetapi karena nilai yang terkandung di dalamnya masih dianggap penting bagi masyarakat sekarang.

11.2 Penghormatan terhadap Hak Ulayat

Nilai pertama yang sangat kuat dalam kisah Romba adalah penghormatan terhadap hak ulayat. Dalam tradisi masyarakat adat, tanah bukan hanya benda yang memiliki nilai ekonomi. Tanah memiliki hubungan dengan leluhur, sejarah keluarga, dan identitas suatu kelompok masyarakat.

Kisah Ejo Keo menunjukkan bahwa hubungan seseorang dengan tanah tidak hanya didasarkan pada siapa yang tinggal di suatu tempat, tetapi juga pada hubungan sejarah dan adat yang telah diwariskan.

Sebagai penjaga hak ulayat Tanah Lomba, Ejo Keo dipahami memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan wilayah leluhur.

Namun, hak ulayat juga tidak berarti menutup diri terhadap orang luar. Seperti yang terlihat dalam kisah awal hubungan Ejo Keo dan Rogo Rabi, pemilik adat dapat menerima pendatang selama terdapat penghormatan terhadap aturan dan hubungan adat yang berlaku.

Dari sini terlihat bahwa nilai utama bukan hanya tentang kepemilikan tanah, tetapi tentang penghormatan terhadap hubungan manusia dengan tanah.

11.3 Musyawarah Adat sebagai Jalan Pengambilan Keputusan

Kisah Romba juga memperlihatkan pentingnya musyawarah adat. Ketika Ejo Keo mengalami penghinaan dari Rogo Rabi, masyarakat Kodiwuwu tidak langsung mengambil tindakan berdasarkan emosi. Para tetua adat terlebih dahulu berkumpul untuk mempertimbangkan persoalan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat, keputusan besar tidak boleh diambil oleh satu orang saja. Setiap keputusan yang menyangkut kehidupan bersama harus melalui pertimbangan banyak pihak.

Musyawarah menjadi cara untuk menjaga keseimbangan antara perasaan, kepentingan kelompok, dan tanggung jawab terhadap masa depan.

Nilai ini tetap relevan hingga sekarang. Dalam kehidupan masyarakat, persoalan yang muncul sebaiknya diselesaikan melalui dialog dan pertimbangan bersama sebelum mengambil tindakan yang lebih jauh.

11.4 Penghargaan terhadap Martabat Manusia

Salah satu pelajaran utama dari kisah Ejo Keo dan Rogo Rabi adalah pentingnya menjaga martabat manusia. Peristiwa yang mengawali konflik bukanlah perebutan wilayah secara langsung, melainkan sebuah tindakan yang dianggap merendahkan kehormatan seseorang.

Dalam masyarakat adat, penghormatan terhadap manusia memiliki kedudukan penting. Cara seseorang memperlakukan orang lain mencerminkan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan dan hubungan sosial.

Kisah tersebut mengajarkan bahwa perkataan maupun tindakan yang merendahkan orang lain dapat menimbulkan dampak yang jauh lebih besar daripada yang diperkirakan.

Karena itu, penghormatan menjadi dasar utama dalam membangun hubungan yang harmonis.

11.5 Penerimaan terhadap Pendatang dan Batas Adat

Sejarah Romba juga memberikan gambaran bahwa masyarakat adat bukan masyarakat yang tertutup terhadap orang luar. Kedatangan Rogo Rabi sebagai pendatang pada awalnya tidak langsung ditolak. Ia bahkan dapat membangun kehidupan, melakukan perdagangan, dan mengembangkan permukiman di pesisir Tanah Lomba.

Hal ini menunjukkan adanya sikap terbuka masyarakat adat terhadap kelompok lain.

Namun keterbukaan tersebut berjalan bersama dengan aturan adat. Seorang pendatang yang diterima dalam suatu wilayah tetap memiliki kewajiban menghormati sejarah, pemilik adat, dan nilai yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Dari kisah ini masyarakat Romba belajar bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan apabila dibangun atas dasar penghormatan.

11.6 Persatuan dalam Menjaga Identitas Kampung

Perjalanan sejarah Romba memperlihatkan bahwa sebuah kampung tidak terbentuk hanya oleh satu keluarga atau satu kelompok.

Romba berkembang melalui berbagai tahap:

1. hubungan awal dengan leluhur Kodiwuwu;
2. kedatangan Rogo Rabi;
3. konflik yang mengubah sejarah;
4. kedatangan Rumba Onu dan Ata Bero;
5. bergabungnya berbagai keluarga baru;
6. pembentukan kelompok Wawo Kota, Bhisu Rade, dan Bhisu Mena.

Semua kelompok tersebut kemudian menjadi bagian dari satu identitas bersama sebagai masyarakat Romba.

Persatuan tidak berarti menghapus perbedaan asal-usul keluarga. Sebaliknya, persatuan berarti menerima bahwa berbagai kelompok memiliki tempat dalam sejarah kampung.

11.7 Sejarah sebagai Dasar Identitas Sosial

Bagi masyarakat Romba, mengetahui sejarah asal-usul berarti mengetahui siapa diri mereka. Cerita tentang leluhur, tanah, dan hubungan keluarga menjadi dasar untuk memahami kedudukan setiap kelompok dalam masyarakat.

Melalui sejarah, generasi muda belajar mengenai:

1. asal-usul kampung;
2. hubungan antarkeluarga;

3. kewajiban terhadap adat;
4. penghormatan terhadap leluhur;
5. tanggung jawab menjaga warisan budaya.

Karena itu, sejarah tidak hanya berada di masa lalu. Sejarah menjadi bagian dari kehidupan sekarang.

11.8 Menjaga Warisan untuk Generasi Berikutnya

Tradisi lisan memiliki peran penting dalam menjaga ingatan masyarakat. Cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi cara masyarakat menyimpan pengalaman, nilai, dan pandangan hidup mereka.

Namun, menjaga sejarah tidak berarti menerima setiap cerita tanpa pertimbangan. Kisah-kisah lisan perlu dihargai sebagai warisan budaya sekaligus dipahami dalam konteksnya.

Bagi masyarakat Romba, yang terpenting bukan hanya mengetahui siapa tokoh dalam cerita, tetapi memahami pesan yang ingin diwariskan.

Pesan tersebut adalah pentingnya menjaga hubungan baik antara manusia, tanah, keluarga, dan adat.

11.9 Sejarah Romba sebagai Cermin Kehidupan

Kisah Romba menggambarkan perjalanan manusia yang penuh perubahan. Ada masa kedatangan dan pembangunan. Ada masa konflik dan perpecahan. Ada masa kehilangan dan kekosongan. Ada pula masa kebangkitan dan pembentukan komunitas baru. Semua bagian tersebut menjadi satu rangkaian sejarah yang membentuk identitas Romba.

Dari kisah tersebut masyarakat belajar bahwa kehidupan tidak selalu berjalan lurus. Konflik dapat terjadi, tetapi manusia memiliki kemampuan untuk membangun kembali hubungan dan menciptakan kehidupan bersama.

Bagi masyarakat Romba, sejarah Ejo Keo dan Rogo Rabi bukan sekadar kisah perang dari masa lalu. Ia adalah warisan nilai yang mengajarkan tentang penghormatan terhadap tanah,

pentingnya musyawarah, menjaga martabat manusia, menerima keberagaman, dan mempertahankan persatuan.

Sejarah lisan tersebut menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini. Melalui cerita yang diwariskan, generasi sekarang dapat memahami asal-usul kampung mereka sekaligus menemukan nilai yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupan.

Dengan demikian, sejarah Romba bukan hanya tentang bagaimana sebuah kampung terbentuk, tetapi juga tentang bagaimana sebuah masyarakat menjaga identitasnya melalui ingatan, adat, dan hubungan antar-manusia.

BAB XII

PENUTUP

Sejarah Kampung Romba merupakan bagian penting dari kekayaan tradisi lisan masyarakat Nagekeo. Kisah tentang Tanah Lomba, Ejo Keo, Rogo Rabi, Rumba Onu, hingga terbentuknya komunitas Romba bukan hanya sekadar cerita tentang tokoh-tokoh masa lampau, tetapi merupakan cara masyarakat memahami perjalanan hidup mereka sebagai sebuah komunitas adat.

Melalui cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi, masyarakat Romba menyimpan ingatan mengenai asal-usul tanah, hubungan antara manusia dengan leluhur, proses terbentuknya kampung, serta nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bersama.

Sebagai tradisi lisan, kisah sejarah Romba memiliki karakter yang berbeda dengan sejarah yang bersumber dari dokumen tertulis atau catatan resmi. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi mencatat peristiwa masa lalu, tetapi juga menyimpan nilai, pandangan hidup, dan cara suatu masyarakat menjelaskan keberadaan dirinya. Oleh karena itu, kisah-kisah tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat yang memiliki makna budaya yang mendalam.

Sejarah sebagai Ingatan Kolektif Masyarakat

Bagi masyarakat Romba, sejarah bukan hanya kumpulan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sejarah merupakan bagian dari identitas yang menghubungkan generasi sekarang dengan para leluhur. Kisah Ejo Keo dan Rogo Rabi, misalnya, tidak hanya dikenang sebagai konflik antara dua tokoh. Di dalamnya terdapat pemahaman mengenai pentingnya menghormati hak ulayat, menjaga hubungan antara pendatang

dan pemilik adat, serta mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Demikian pula kisah kedatangan Rumba Onu dan kelompok Ata Bero menunjukkan bahwa sebuah komunitas tidak terbentuk secara tiba-tiba. Sebuah kampung lahir melalui proses panjang: perpindahan manusia, hubungan kekerabatan, penerimaan kelompok baru, pembagian wilayah, serta pembentukan aturan adat.

Dengan demikian, sejarah Romba merupakan perjalanan tentang bagaimana manusia membangun hubungan dengan tanah dan sesamanya.

Tanah sebagai Dasar Kehidupan dan Identitas

Salah satu tema utama dalam sejarah Romba adalah hubungan manusia dengan tanah. Dalam pandangan masyarakat adat, tanah bukan hanya tempat untuk tinggal atau sumber penghidupan. Tanah memiliki nilai sejarah, sosial, dan spiritual karena berkaitan dengan leluhur yang pertama kali membuka dan menjaga wilayah tersebut.

Karena itu, persoalan tanah dalam kisah Romba tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kepemilikan. Tanah merupakan bagian dari identitas masyarakat.

Hubungan dengan tanah juga mengandung tanggung jawab. Memiliki hubungan adat dengan suatu wilayah berarti memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan, menghormati aturan adat, dan memastikan tanah tersebut tetap menjadi ruang kehidupan bagi generasi berikutnya.

Nilai-Nilai yang Diwariskan

Dari seluruh rangkaian sejarah Romba, terdapat beberapa nilai penting yang terus diwariskan. *Pertama,* penghormatan terhadap hak ulayat. Masyarakat belajar bahwa setiap wilayah memiliki sejarah dan hubungan adat yang harus dihormati. *Kedua,* pentingnya musyawarah adat. Keputusan besar tidak

dilakukan secara terburu-buru, tetapi melalui pertimbangan bersama para pemimpin dan masyarakat. *Ketiga,* penghargaan terhadap martabat manusia. Kisah konflik Ejo Keo dan Rogo Rabi mengingatkan bahwa tindakan yang merendahkan kehormatan seseorang dapat berdampak luas terhadap hubungan sosial. *Keempat,* keterbukaan terhadap kelompok pendatang. Sejarah Romba menunjukkan bahwa masyarakat berkembang melalui perjumpaan berbagai kelompok, selama hubungan tersebut dibangun atas dasar penghormatan terhadap adat. *Kelima,* pentingnya persatuan. Berbagai kelompok keluarga yang kemudian membentuk Romba menunjukkan bahwa perbedaan asal-usul dapat menjadi kekuatan ketika disatukan dalam satu identitas bersama.

Pentingnya Pelestarian Tradisi Lisan

Di tengah perubahan zaman, pelestarian sejarah lisan menjadi semakin penting. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan berkurangnya jumlah penutur tua dapat menyebabkan sebagian ingatan budaya perlahan hilang.

Karena itu, dokumentasi terhadap cerita-cerita lokal seperti sejarah Kampung Romba merupakan langkah penting agar generasi mendatang tetap memiliki akses terhadap warisan leluhur mereka.

Pelestarian tidak berarti menghentikan perubahan, tetapi memastikan bahwa perubahan berjalan dengan tetap memiliki akar budaya. Cerita tentang asal-usul kampung, nama tempat, tokoh leluhur, dan aturan adat merupakan bagian dari kekayaan pengetahuan masyarakat yang perlu dihargai.

Ruang bagi Penelitian Sejarah dan Ilmu Pengetahuan

Walaupun memiliki nilai budaya yang tinggi, sejarah lisan seperti kisah Romba masih membutuhkan penelitian lebih lanjut melalui berbagai bidang ilmu. Penelitian sejarah dapat membantu memahami hubungan kisah lokal dengan

perkembangan sejarah regional Flores dan Nagekeo. Kajian antropologi dapat memperdalam pemahaman mengenai sistem kekerabatan, adat, dan struktur sosial masyarakat. Kajian linguistik dapat menelusuri perubahan bahasa serta istilah-istilah adat yang digunakan masyarakat. Sementara penelitian arkeologi dapat memberikan kemungkinan temuan material yang membantu memahami kehidupan masyarakat masa lalu.

Pendekatan-pendekatan tersebut bukan untuk menggantikan tradisi lisan, tetapi untuk memperkaya pemahaman terhadap sejarah yang telah diwariskan masyarakat.

Akhir Kata

Sejarah Kampung Romba adalah kisah tentang perjalanan manusia dalam menjaga hubungan dengan tanah, leluhur, dan sesama.

Dari Tanah Lomba yang menjadi ruang awal kehidupan, konflik antara Ejo Keo dan Rogo Rabi, masa perubahan setelah perang, hingga lahirnya komunitas baru melalui Rumba Onu dan keluarga-keluarga berikutnya, seluruh rangkaian tersebut menunjukkan bahwa sebuah kampung dibangun melalui proses yang panjang.

Romba bukan hanya sebuah tempat tinggal. Romba adalah hasil dari ingatan, perjuangan, hubungan keluarga, dan nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Karena itu, menjaga sejarah Romba berarti menjaga bagian dari identitas masyarakatnya sendiri. Selama cerita tersebut terus diwariskan, dipahami, dan dikaji, maka hubungan antara masa lalu dan masa depan akan tetap terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Utama (Tradisi Lisan dan Catatan Lokal)

1. Ata Lomba. (2019). *Ejo Keo dan Rogo Rabi: Legenda Tanah Romba*. Catatan Tali Ata Lomba. Diakses dari blog Maur Romba.
2. Ata Lomba. (2021). *Usul Asal Tanah Lomba*. Catatan Tali Ata Lomba. Seri Sejarah Kampung Romba.
3. Ata Lomba. (2021). *Ejo Keo Merasa Terhina Oleh Perbuatan Rogo Rabi*. Catatan Tali Ata Lomba. Seri Sejarah Kampung Romba.
4. Ata Lomba. (2021). *Kodiwuwu Membara*. Catatan Tali Ata Lomba. Seri Sejarah Kampung Romba.
5. Ata Lomba. (2021). *Ejo Keo Siap Perang Melawan Rogo Rabi*. Catatan Tali Ata Lomba. Seri Sejarah Kampung Romba.
6. Ata Lomba. (2021). *Rumba Onu Orang Bero Penghuni Pertama Tana Romba Setelah Rogo Rabi*. Catatan Tali Ata Lomba. Seri Sejarah Kampung Romba.
7. Ata Lomba. (2021). *Sejarah Kampung Romba*. Catatan Tali Ata Lomba. MauroRomba.

B. Buku dan Kajian Sejarah Lisan

1. Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
2. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
4. Ricoeur, Paul. (2014). *Memory, History, Forgetting*. Chicago: University of Chicago Press.

5. Vansina, Jan. (1985). *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press.

C. Kajian Masyarakat Adat, Tanah, dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur

1. Benda-Beckmann, Franz von, & Benda-Beckmann, Keebet von. (2006). *The Social Life of Living Law in Indonesia*. Dalam *The Revival of Tradition in Indonesian Politics*. London: Routledge.
2. Fay, Chip. (2008). *Negotiating Land Tenure: The Case of Indonesia*. Bogor: World Agroforestry Centre.
3. Watu, Yosef. (2015). *Kebudayaan dan Masyarakat Adat Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Penerbit Universitas Nusa Cendana.

D. Sumber Sejarah Regional Pendukung

1. Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
2. Abdullah, Taufik. (2001). *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
3. Lapian, A. B. (2008). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.

E. Sumber Sejarah Peristiwa Makassar (Konteks Kedatangan Rogo Rabi)

1. Andaya, Leonard Y. (1981). *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. The Hague: Martinus Nijhoff.
2. Poelinggomang, Edward L. (2002). *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

TENTANG PENULIS

Kris Bheda Somerpes lahir di Romba, Maunori, Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur, pada hari Kamis, 25 April 1981. Ia merupakan putra sulung dari tiga bersaudara, lahir dari keluarga sederhana yang menanamkan nilai-nilai pendidikan, kejujuran, dan pengabdian kepada masyarakat sejak usia dini.

Pendidikan dasarnya ditempuh di SDK Daja, kemudian melanjutkan pendidikan di Seminari Menengah St. Yohanes Berchmans Mataloko, Ngada. Setelah itu, ia pernah menempuh pendidikan filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Perjalanan akademik tersebut membentuk ketertarikannya pada dunia pemikiran, kemanusiaan, sejarah, dan kebudayaan.

Perjalanan hidupnya membawanya merantau ke berbagai daerah di Indonesia. Ia pernah menetap di Meulaboh, Aceh Barat, dan bergabung dengan SUNSPIRIT for Justice and Peace, sebuah lembaga yang mendampingi masyarakat korban konflik dan tsunami melalui program pemberdayaan petani, perempuan, dan anak-anak. Pengalaman tersebut memperkaya perspektifnya mengenai keadilan sosial, hak-hak masyarakat adat, pembangunan, dan kemanusiaan.

Sekembalinya ke Flores, Kris Bheda Somerpes menetap di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat. Ia aktif menulis berbagai artikel, esai, catatan perjalanan, dan kajian mengenai sejarah lokal, budaya, lingkungan hidup, masyarakat adat, politik lokal, serta isu-isu sosial kemasyarakatan. Melalui blog pribadinya JEJAK KATA BUANA – KBS, ia mendokumentasikan gagasan, pengalaman, dan berbagai kisah dari Flores serta kawasan Indonesia Timur sebagai bagian dari upaya menjaga memori kolektif masyarakat.

Sebagai penulis, ia memiliki perhatian khusus terhadap dokumentasi sejarah lisan (*oral history*). Baginya, sejarah bukan hanya tersimpan dalam arsip dan dokumen resmi, tetapi juga hidup dalam ingatan para tetua adat, cerita keluarga, ritual, bahasa, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keyakinan inilah yang mendorongnya menulis *Sejarah Lisan Kampung Romba*, sebuah karya yang berupaya merekam jejak asal-usul, nilai-nilai adat, tokoh-tokoh lokal, dan perjalanan sejarah masyarakat Romba agar tetap lestari bagi generasi mendatang.

Selain menulis buku, ia juga aktif menyusun berbagai karya ilmiah populer, modul pelatihan, profil kelembagaan, dokumentasi sejarah daerah, serta kajian kebijakan publik. Baginya, menulis bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan bentuk pengabdian untuk menjaga ingatan kolektif, memperkuat identitas budaya, dan menghadirkan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

SEJARAH LISAN KAMPUNG ROMBA

Asal-Usul, Tanah Ulayat, dan Memori Kolektif Masyarakat Adat

Sejarah Lisan Kampung Romba: Asal-Usul, Tanah Ulayat, dan Memori Kolektif Masyarakat Adat mengangkat kisah perjalanan Kampung Romba yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan masyarakat adat. Berangkat dari cerita tentang Tanah Lomba, hak ulayat, tokoh-tokoh seperti Ejo Keo, Rogo Rabi, dan Rumba Onu, buku ini menelusuri dinamika kehidupan, konflik, rekonsiliasi, serta terbentuknya identitas masyarakat Romba. Dengan memadukan sejarah lisan, nilai-nilai adat, dan memori kolektif, buku ini tidak hanya mendokumentasikan jejak masa lalu yang selama ini hidup dalam ingatan para tetua, tetapi juga menjadi upaya pelestarian warisan budaya bagi generasi mendatang serta memperkaya khazanah sejarah lokal Indonesia.